

**DINAMIKA PERILAKU SEKS BEBAS PADA MAHASISWA
ALUMNI PONDOK PESANTREN**

SKRIPSI



**Diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri
Sunan Kalijaga Yogyakarta Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Strata Satu Psikologi**

Disusun oleh:

Nurina Luki Octaviola

08710088

Dosen Pembimbing: Rachmy Diana S psi, M.A, Psikolog

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA**

2016

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Nurina Luki Octaviola
NIM : 08710088
Program studi : Psikologi
Fakultas : Ilmu Sosial dan Humaniora

Menyatakan bahwa skripsi dengan judul "**PENGAMBILAN KEPUTUSAN PERILAKU SEKS BEBAS PADA MAHASISWA (STUDI KASUS PADA ALUMNI PONDOK PESANTREN)**" tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis dan diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

YOGYAKARTA, 1 Mei 2016
Yang menyatakan



Nurina L. Octaviola
NIM, 08710088

NOTA DINAS PEMBIMBING

R. RACHMY DIANA M.A, Psikolog
Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
NOTA DINAS PEMBIMBING
Hal : Skripsi

Kepada,
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Asalamualaikum Wr. Wb.

Setelah memeriksa, mengarahkan dan mengadakan perubahan seperlunya, maka saya selaku pembimbing menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : Nurina Luki Octaviola

NIM : 08710088

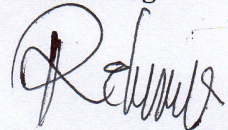
Prodi : Psikologi

Judul : Pengambilan Keputusan Perilaku Seks Bebas Pada Mahasiswa (Studi Kasus Pada Alumni Pondok Pesantren)

Telah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar strata satu Psikologi.

Harapan saya semoga saudara tersebut dapat segera dipanggil untuk mempertanggungjawabkan skripsinya dalam sidang munaqosyah. Demikian atas perhatiannya, Terimakasih.

Yogyakarta 10 mei 2016
Pembimbing



R. Rachmy Diana M.A, Psikologi



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-237/Un.02/DSH/PP.00.9/08/2016

Tugas Akhir dengan judul : **DINAMIKA PERILAKU SEKS BEBAS PADA MAHASISWA ALUMNI PONDOK PESANTREN**

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : NURINA LUKI OCTAVIOLA
Nomor Induk Mahasiswa : 08710088
Telah diujikan pada : Kamis, 30 Juni 2016
Nilai ujian Tugas Akhir : B-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang

Rachmy Diana, S. Psi., M.A
NIP. 19750910 200501 2 003

Penguji I

Muhammad Johan Nasrul Huda, S.Psi., M.Si
NIP. 19791228 200901 1 012

Penguji II

Nuristighfari Masri Khaerani, S.Psi., M.Psi
NIP. 19761028 200912 2 001

Yogyakarta, 30 Juni 2016

UIN Sunan Kalijaga

Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

DEKAN



Dr. Mochamad Sodik, S.Sos., M.Si.
NIP. 19680416 199503 1 004

KATA PENGANTAR

Adalah sebuah kebanggaan tersendiri akhirnya dapat menyelesaikan pembuatan skripsi ‘Pengambilan Keputusan Perilaku Seks Bebas pada Mahasiswa, Studi Kasus Alumni Pondok Pesantren’, sebagai Tugas Akhir mahasiswa Psikologi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. Melalui kegiatan akademis bersifat wajib ini, Penulis dapat melihat dan merasakan secara langsung aplikasi dari teori – teori dan ilmu yang selama ini diajarkan di perkuliahan. Disamping itu Penulis juga merasakan manfaat dan menimba pengalaman yang bersifat praktis dari pengerjaan skripsi ini sehingga dapat dan siap mengimplementasikan ilmu – ilmu yang didapat pada masa pascamahasiswa atau kehidupan nyata nantinya. Tentu saja dalam pembuatan dan pengerjaan skripsi ini Penulis banyak mendapatkan bantuan dari berbagai pihak, sehingga akhirnya dapat menyelesaikan dengan baik. Untuk itu dengan berbangga hati Penulis menyampaikan terimakasih kepada :

1. Yang saya hormati Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora bapak
Dr. H. Kamsi, MA
2. Bapak Benny Herlena, S. Psi., M. Si selaku ketua program studi Psikologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora.
3. Ibu R. Rachmy Diana, M. A, Psikolog dosen tercinta yang selalu sabar
membimbing selama skripsi ini dibuat
4. Seluruh Dosen Psikologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora yang
tidak dapat saya sebutkan satu persatu.

5. Bapak, Ibu, Adik-adik dan semua keluarga tercinta yang selalu melimpahkan kasih sayangnya sehingga menjadi motivasi dan dorongan semangat bagi penulis/
6. Suami tercinta yang selalu memberikan kasih sayang dan semangatnya
Rio Winanda Tanjung
7. Teman-teman saya maya dan lala yang selalu mengulurkan bantuannya jika dibutuhkan dan selalu memberikan semangat
8. Nara sumber yang tidak bisa saya sebutkan namanya, yang tanpa narasumber penelitian ini tidak akan pernah selesai
9. Semua pihak yang telah membantu baik secara langsung maupun tidak langsung dan tak dapat Penulis sebutkan satu persatu.

Tak ada yang sempurna di dunia ini melainkan ketidaksempurnaan itu sendiri. Karenanya Penulis sadar masih banyak kekurangan dan perbaikandalam Skripsi ini dan memerlukan masukan dan saran agar dapat memberimanfaat bagi siapa saja dan menambah nuansa keilmuan khususnya di civitasakademika Jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UniversitasIslam Negeri Sunan kalijaga YogyakartaTiada daya dan upaya selain karena Allaah swt, maka tiada kata akhirselain bersyukur kepadaNya akan nikmat kekuatan yang telah diberikanshingga Penulis mampu membuat dan menyelesaikan skripsi ini. Semogaskripsi sederhana ini

tercatat sebagai amal yang baik dan memberi nilai ibadah bagi Penulis, dalam rangka meraih keridhoan Allaah swt.

Yogyakarta, Mei 2016

Penulis



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	x
ABSTRACT	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	14
C. Tujuan Penelitian	14
D. Manfaat Penelitian	15
E. Keaslian Penelitian.....	16
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Pengambilan Keputusan	21
1. Pengertian Pengambilan Keputusan	21
2. Proses Pengambilan Keputusan.....	22
3. Perilaku Pengambilan Keputusan	23
4. Model Keputusan Sosial	24

B. Pengertian Seksualitas.....	25
1. Seksualitas	25
2. Hubungan Seksual	27
3. Seks Bebas	28
4. Pendidikan Seksual.....	30
C. Kematangan Beragama	32
1. Pengertian Kematangan Beragama dalam Islam	32
2. Aspek – aspek Kematangan Beragama.....	34
3. Faktor – faktor Kematangan Beragama.....	35
D. Pendidikan Pondok Pesantren.....	37
E. Kerangka Pikir.....	38
F. Pertanyaan Penelitian	40

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	41
B. Subjek Penelitian.....	41
C. Metode Pengumpulan Data.....	42
D. Keabsahan Data Penelitian	44
E. Metode Analisis Data	46
F. Teknik Penyajian Hasil Analisis	47

BAB IV PELAKSANAAN DAN HASIL PENELITIAN

A. Orientasi Kacah dan Persiapan Penelitian	48
1. Orientasi Kacah	48

2. Persiapan Penelitian.....	49
3. Pelaksanaan Penelitian.....	51
4. Faktor Pendukung dan Penghambat	52
B. Deskripsi Hasil Penelitian.....	53
1. Subjek 1	53
2. Subjek 2	67
3. Pemaparan Hasil Wawancara Signifikan Person.....	77
C. Pembahasan.....	79
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	82
B. Saran.....	83
DAFTAR PUSTAKA	84
LAMPIRAN – LAMPIRAN.....	87

PENGAMBILAN KEPUTUSAN PERILAKU SEKS BEBAS PADA MAHASISWA
(STUDI KASUS PADA ALUMNI PONDOK PESANTREN)

Nurina Luki Octaviola

Program Studi Psikologi UIN Sunan Kalijaga

Yogyakarta

INTISARI

Meningkatnya seks bebas dari tahun ke tahun membuat prihatin banyak pihak. Tidaksedikit orang tua yang kemudian memasukkan anak - anaknya ke pendidikan pondokpesantren, dengan harapan bahwa anak - anaknya menjadi pribadi yang lebih baik dan dapatterhindar dari perilaku perilaku negatif, khususnya dapat membentengi diri dari seks bebas.Namun kenyataannya tidak semua dapat sesuai dengan harapan, beberapa dari alumnipesantren tetap dapat terjerumus ke dalam pergaulan yang bebas.Pondok Pesantren identic dengan penanaman nilai-nilai dan dasar-dasar agama yangkuat terhadap anak didiknya, dengan harapan pengetahuan agama yang mendalam dapatmembentuk akhlak anak-anak didiknya/ santrinya menjadi lebih baik dan berguna bagimasyarakat luas.

DECISION MAKING The BEHAVIOR of FREE SEX ON COLLEGE STUDENT
(STUDY CASE ON ALUMNI ISLAMIS TEACHER TRAINING COLLEGE)

Nurina Luki Octaviola

Faculty of Social Science and Humaniora University UIN Sunan Kalijaga

Yogyakarta

ABSTRACT

Free seks is increasing these days and it may concern any parties. Many parent then enter their children to boarding school islamic teacher training collage, with the hopes that they children become a better person and be able to avoid the negative behaviors, in particular can fend off free sex. But in reality not all be in line with expectations, some of islamic teacher training collage graduate can still lapse into a free seks. Islamic teacher training collage synonymous with the planting of values and basic religious foundation towards their students. With hope, the deep religious knowledge can shape the character of students become better and more useful to the general public.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seks, seksual, dan seksualitas secara leksikal merupakan nomina atau kata benda yang berarti jenis kelamin. Kata seksual dikelompokkan dalam kata sifat atau adjektiva yang berarti berkenaan dengan seks; berkenaan dengan perkara persetubuhan antara laki-laki dan perempuan. Sedangkan kata seksualitas yang merupakan kata benda atau nomina mengandung arti ciri, sifat, atau peranan seks; dorongan seks; kehidupan seks. Setelah mengetahui makna leksikal kata-kata tersebut, selanjutnya kita mencoba menggali keberadaan seksualitas dalam kehidupan manusia. (Sitepoe, Mangku, 2005)

Tiap manusia memiliki tuntutan dalam kehidupannya. Mereka harus memenuhi banyak kebutuhan sebagai seperti makan, minum, perlindungan, pakaian, dan sebagainya. Seksualitas juga merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan manusia. Melalui seks manusia akan mendapatkan banyak manfaat positif, seperti reproduksi, cinta, kebahagiaan dan banyak lainnya. Tidak dapat dipungkiri bahwa manusia juga memiliki tuntutan untuk berkembang biak (bereproduksi), sehingga seks merupakan jalan satu-satunya untuk dapat merealisasikan tuntutan tersebut. Hal ini dimulai sejak pertemuan antara sel kelamin wanita (*ovum*) dengan seks kelamin laki-laki (*spermatozoa*) di dalam tubuh perempuan. Seksualitas merupakan suatu insting naluriah pada hewan dan

manusia yang memiliki alat reproduksi dengan tujuan perkembangbiakan atau meneruskan keturunan.

Kita harus makan untuk tetap hidup. Kita harus melakukan seks untuk mereproduksi, setidaknya cukup untuk melanjutkan spesies. Kita harus tidur untuk tetap sehat, meski hanya baru-baru ini kita mulai memahami bagaimana kuat bahwa koneksi. Otak mengatur masing-masing drive dasar, mengendalikan mereka secara otomatis dan tidak sadar. Pada saat yang sama, pilihan sadar kita dan keinginan psikologis sadar memainkan peran penting dalam bagaimana kita mengekspresikan kebutuhan ini. Kita umumnya memutuskan kapan kita akan makan, apa makanan yang kita makan, dan berapa banyak. Kita memilih kapan harus pergi ke tempat tidur, dan ketika (atau jika) kita mengatur jam alarm di pagi hari. Seks yang sehat adalah tindakan inheren sosial, membutuhkan kerjasama. Dengan demikian, saat makan, tidur, dan seks adalah yang mendasar. (Ballon & Hobson, 2007). Ballon dan Hobson juga menjelaskan bagaimana sistem otak manusia, terutama *hypothalamus*, *amygdala*, dan nukleus secara alamiah, otomatis, dan tanpa disadari manusia, mengatur seksualitas manusia.

Pada era dimana manusia berkoloni dan mengenal system, baik itu Negara, masyarakat, agama, lalu manusia kemudian menyadari bahwa tujuan dari seksualitas adalah sakral, sehingga muncul manifestasi seksualitas yaitu perkawinan. Perkawinan lalu menjadi bentuk tanggung jawab dalam seksualitas individu terhadap individu lainnya, keluarga, masyarakat, negara dan agama. Di

Indonesia, negara memandang perkawinan sesuai dengan Undang-Undang NO.1/1974 tentang Undang-Undang Perkawinan yang menyatakan bahwa:

“Perkawinan ialah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami-istri dengan tujuan membentuk keluarga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha-Esa.”

Penjelasan tersebut membuktikan secara jelas bahwa seksualitas adalah salah satu hal yang paling mendasar dari hidup manusia. Dengan demikian kita menyadari bahwa pola hidup seksual memiliki peran yang sangat penting dan membawa pengaruh yang besar dalam kehidupan manusia.

Perihal seksualitas, agama turut pula mengambil peranan serta dalam membentuk suatu himbauan berarah pada pengambilan keputusan yang bijak. Dalam agama Islam, Allah SWT telah menciptakan laki-laki dan perempuan berpasang-pasangan. Itu artinya setiap insan manusia memiliki jodohnya sendiri-sendiri. Demikianlah manusia yang telah dewasa (*akil baligh*) dan telah mampu mencari nafkah diwajibkan untuk menikah supaya memiliki keturunan yang baik. Dalam konteks ini pernikahan adalah di mana seorang wanita menjadi halal bagi seorang laki-laki dan juga sebaliknya. Dikatakan halal karena telah melalui proses *ijab* dan *qabul* dalam prosesi pernikahan. Kemudian sepasang suami istri tersebut menjadi sah sehingga dihalalkan untuk melakukan hubungan seksual. Hal ini juga tertuang dalam dua ayat berikut:

“Dan bahwasanya Dialah yang menciptakan berpasang-pasangan laki-laki dan perempuan dari air mani apabila dipancarkan.” (Surah 53: An-Najm: 45-46).

“Apakah manusia mengira bahwa ia akan dibiarkan begitu saja (tanpa bertanggung jawab)? Bukankah dia dahulu setetes mani yang ditumpahkan (ke dalam rahim) kemudian mani itu menjadi segumpal darah, lalu Allah menciptakannya dan menyempurnakannya lalu Allah menjadikan dari padanya sepasang laki-laki dan perempuan.” (Surah 72: Al Qiyamah: 36-39)

Allah menciptakan segala kehidupan di dunia ini ada jantan dan betina. Itu semua adalah ciptaan Allah ta'ala. Allah lah yang menjadikan kehidupan makhluk berpasangan. Hanya Allah saja yang tidak mempunyai pasangan. Allah jadikan keindahan dalam perbedaan antara jantan dan betina itu. Firman Allah mengisyaratkan kedudukan makhluk-Nya secara garis besar memiliki arti tentang dia hal yang kedudukannya sama (manusia), akan tetapi satu hal lagi berbeda dari keduanya (Allah Ta'ala). Seperti lengan manusia baik kiri dan kanan memiliki fungsi yang sama. Bila tangan kanan dapat menulis seyogyanya tangan kiri bias menulis. Tidak ada perbedaan selain kebiasaan atau perilaku yang dibentuk. Begitu juga dengan manusia itu sendiri, ada lelaki dan wanita, berpasangan dari jenisnya sendiri. Manusia secara keadaan alami membutuhkan satu sama lain, tidak bias dipungkiri bahwa seorang lelaki membutuhkan seorang wanita untuk menemani dan melanjutkan keturunan. Namun harus diakui bahwa seorang wanita (istri) tidak boleh berlaku angkuh terhadap suaminya (lelaki), karena sesungguhnya manusia pertama kali yang diciptakan oleh Allah adalah seorang lelaki dan daripadanya diciptakan pasangannya, Yakni Adam dan Hawa.

Berdasarkan dua ayat yang penulis kutipkan di atas, dapatlah dipahami bahwa laki-laki dan perempuan, dua manusia yang berbeda secara seksual, yang diciptakan Allah dari sumber tunggal (*nafs in wahidatin*) yang saling berhubungan secara ontologis dan tidak hanya sekadar berhubungan sosiologis. Dalam hal ini, alasan utama seorang muslim didorong/diwajibkan menikah adalah karena kebutuhan manusia akan kepuasan dan keintiman seksual dianggap alamiah menurut tradisi Islam, yang memandang Islam sebagai '*Din*' atau 'agama' alam. Ditinjau dari segi sosial, maka perkawinan akan menghindarkan manusia –khususnya laki-laki– dari tindak amoral dan berbagai bentuk pencabulan. Itu artinya pernikahan juga dapat dipandang sebagai kerangka religius dalam menyalurkan energi seksual secara konstruktif. (Abdullah, 2003).

Ditinjau dari Masyarakatnya, kondisi di Indonesia membicarakan masalah seksual merupakan hal yang tabu. Masyarakat di Indonesia, hingga kini masih memiliki perspektif yang cenderung sempit bahkan tertutup mengenai seksualitas. Ada sebuah anggapan di kalangan skeptisis bahwa hewan saja mampu berhubungan seksualitas tanpa diajari, apalagi manusia. Inilah yang menyebabkan para orang tua merasa tidak perlu memberikan informasi mengenai seks dan alat reproduksi bahkan cenderung akan menahan rasa ingin tahu mereka. Padahal, mekanisme tubuh dan anatomi manusia secara eksplisit menegaskan bahwa perilaku atau pola hidup seksual manusia bukanlah sesuatu yang sederhana untuk diatur. Ini membawa pengaruh yang kuat sekaligus kerapuhan bagi manusia dalam mengambil keputusan apakah akan melaksanakan

keinginan alam bawah sadar (id) untuk melakukan kegiatan seksual ataukah . mengendalikan ego berupa dorongan seksual yang seringkali timbul secara mendadak tersebut.

Pada masa pubertas dan pasca pubertas, atau usia remaja, manusia memiliki keinginan yang cukup tinggi untuk mencari dan mengekspresikan seksualitasnya. Pada masa inilah saat yang tepat untuk memberikan informasi-informasi berupa pengetahuan dalam banyak hal agar individu tersebut dapat bertanggung jawab dalam mengambil keputusan bahkan yang berkaitan dengan seksualitas. Dengan pesatnya kemajuan teknologi informasi –yang berbasis internet– sejak dua dekade terakhir, masyarakat harus menyadari untuk mempergunakannya dengan bijak. Walaupun memberi imbas positif bagi perekonomian, pembangunan, dan kemajuan peradaban dalam kerangka globalisasi., namun kemajuan ini memberi imbas negatif pula. Kejahatan dalam banyak bentuk dapat terjadi. Kemudahan pencarian informasi tanpa diimbangi dengan kesadaran diri, menjadikan individu-individu muda yang dalam masa pencarian jati dirinya tersebut menjadi terlena. Mereka yang tidak mendapatkan informasi seksual yang memdidik menjadi kurang bertanggung jawab dalam mengambil keputusan yang terkait dengan seksualitas.

Untuk mendukung adanya bentuk nyata pengambilan keputusan dalam seksualitas yang kurang bertanggung jawab berikut ini peneliti menyertakan tabel dari beberapa penelitian yang telah lebih dulu dilakukan.

Angka hubungan seks di luar nikah	Tahun	Peneliti	Sumber
44%-54%	2010	BKKBN	Jika tak ada harga dirimu pinjamlah
51% remaja jabodetabek	2010	BKKBN	Jika tak ada harga dirimu pinjamlah 51% remaja jabodetabek tidak perawan
65%	2011	Pusat informasi konseling remaja	65% siswa di ciawi bogor pernah berhubungan seks
34% dari yang pacaran	2010	Mutiara, wanti, komariah, maria, karwati	gambaran perilaku seksual dengan Orientasi Heteroseksual Mahasiswa kos di kecamatan Jatinagor-Sumedang
39% ABG	2011	DKT Indonesia	39 persen ABG Indonesia melakukan seks pra-nikah
32%	2010	Komisi Perlindungan Anak	32 persen remaja indonesia pernah berhubungan seks

		Indonesia	
20.9%	2013	BKKBN	20,9% Remaja Indonesia Hamil diluar nikah
26%	2013	Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI)	26% dari 359 remaja di Yogyakarta mengaku telah melakukan hubungan seksual.
97,05%	2010	LSCK-PUSBIH	97,05% daro 1.660 mahasiswi di Yogyakarta sudah hilang kegadisannyadan 98 diantaranya melakukan aborsi.
47%-54%	2014	Al Fatih studio	Survei: seks Bebas remaja tertinggi di Bandung.

Dari penelitian tersebut dapat dilihat adanya peningkatan seks bebas pada remaja tiap tahunnya, perlu diketahui juga bahwa seks bebas terjadi juga dipengaruhi adanya pengambilan keputusan yang dilakukan oleh subjek yang melakukan hubungan seks pra-nikah, dan bahwa pengambilan keputusan dalam hubungannya dengan seksualitas tidak dapat timbul begitu saja seperti mendapat

ilham. Pengambilan keputusan dalam keterkaitannya dengan seksualitas sangat erat kaitannya dengan pengetahuan seks yang didapat dan pengetahuan agama yang dimiliki. Artinya pengambilan keputusan dalam seksualitas dipengaruhi oleh seberapa besar individu tersebut mendapatkan informasi yang sehat mengenai seksualitas baik makna esensinya, alat seksualitas, fungsi seksualitas, bentuk-bentuk disfungsi bahkan resiko dalam melakukan hubungan seks. Tak hanya pengetahuan seks (*seks education*), hal penting lainnya yang mampu membentuk individu yang bertanggung jawab dalam mengambil keputusan terkait dengan seksualitas adalah kematangan dalam beragama. Apakah individu tersebut mendapatkan pengetahuan berupa ajaran-ajaran dan larangan-larangan yang sudah ditetapkan agama yang bertujuan mengarahkan manusia kepada kehidupan yang lebih baik.

Pendidikan agama tentu memiliki peran penting dalam membentengi perilaku seks bebas pada remaja, sehingga harus ditanamkan pada anak-anak sejak dini. Menurut Wahyuni dan Ma'shum (2004) remaja yang memiliki pengetahuan dan bekal agama yang cukup dapat membentengi mereka dari aktivitas seksual pra-nikah. Dengan demikian agama dapat berperan sebagai kontrol diri terhadap perilaku seksual pada remaja. Meskipun demikian, tidak sedikit pula remaja yang mengesampingkan pengetahuan agama kemudian terjun ke dalam pergaulan bebas. Hal inilah yang kemudian banyak dijadikan alasan bagi para orangtua yang memasukkan anaknya ke pondok pesantren.

Banyak para orang tua yang kemudian dengan sengaja atau tidak mengarahkan atau mengirim anak-anak mereka ke sebuah institusi pendidikan berbau keagamaan supaya menjauhkan anak-anak mereka dari perilaku seks yang tidak bertanggung jawab. Salah satunya adalah pesantren. Pesantren menjadi pilihan para orang-tua agar anak-anaknya tidak hanya mendapatkan ilmu pengetahuan saja melainkan cerdas dalam beragama sehingga mampu menjadi manusia yang bertanggung jawab. Pesantren, seperti yang kita ketahui merupakan sebuah institusi pendidikan berbasis agama Islam. Maka sudah tentu para siswa-siswinya akan diberikan pengetahuan yang mendalam tentang nalar atau pemikiran-pemikiran agama islam. Namun, uniknya dijumpai beberapa kasus bahwa para alumninya melakukan pengambilan keputusan untuk melakukan hubungan seksual dengan kurang bertanggung jawab atau seks bebas. Hal tersebut menunjukkan bahwa memiliki pengetahuan agama saja tidak dapat menjamin seorang alumni pondok pesantren mampu membentengi diri mereka dari perilaku yang menyimpang khususnya seks bebas.

Berdasarkan Penelitian sebelumnya yang telah dilakukan Wahyuni (2008) dalam skripsi berjudul "*Hubungan antara Kematangan Beragama dengan Sikap terhadap Pergaulan Bebas pada Anak Jalanan di Rumah Singgah Ahmad Dahlan Yogyakarta,*" dengan menggunakan metode kuantitatif berhasil menemukan: (1) Tingkat kematangan beragama pada anak jalanan di Rumah Singgah Ahmad Dahlan Yogyakarta berada pada kategori sedang yakni 40%. (2) Berdasarkan hasil analisis, tingkat kecenderungan terhadap perilaku seks bebas

pada anak jalanan di Rumah Singgah Ahmad Dahlan Yogyakarta cukup tinggi, yaitu 45% dari mereka cenderung menerima adanya pergaulan bebas. (3) Ada hubungan positif antara kematangan beragama dengan sikap terhadap pergaulan bebas pada anak jalanan di Rumah Singgah Ahmad Dahlan Yogyakarta. Aspek kematangan beragama dengan sikap terhadap pergaulan bebas sebesar 67,9% (cukup besar) sedangkan 32,1% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain.

Yogyakarta yang dijuluki sebagai kota pelajar dimana terdapat banyak universitas-universitas terkemuka dan besar di Yogyakarta adalah kota besar dimana banyak para orangtua dan anak-anaknya menjadikan kota tersebut sebagai acuan untuk jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Kebanyakan dari mereka yang tinggal di Yogyakarta kemudian menyewa kos-kosan atau mengontrak rumah, hal inilah yang kemudian membuat para remaja tersebut bebas dan jauh dari pantauan dan pengawasan orangtua masing-masing, mereka pun kemudian bertindak dan berperilaku semau mereka, hal ini jugalah yang menjadikan alasan beberapa dari remaja tersebut kemudian terjerumus kedalam hal-hal yang negative salah satunya seks bebas.

Maraknya perilaku seks bebas yang terjadi yang dilakukan baik dari anak-anak lulusan sekolah umum maupun dari anak-anak remaja lulusan pesantren membuat peneliti kemudian tertarik untuk menggali lebih dalam lagi alasan-alasan remaja tersebut dapat terjerumus kedalam perilaku seks bebas. Padahal seperti yang diketahui seorang alumni pondok pesantren adalah orang yang memiliki pengetahuan agama yang lebih banyak karena pesantren pada dasarnya

menekankan ajaran agama pada santri-santrinya dibandingkan pelajaran-pelajaran yang umum lainnya, namun apakah pengetahuan agama tersebut dapat benar-benar membentengi diri dari perilaku seks bebas.

Kematangan beragama tampaknya perlu dimiliki oleh setiap orang yang belajar agama agar kematangan beragama tersebut mampu membentengi diri dari perbuatan-perbuatan yang negatif, karena orang yang matang dalam beragamanya cenderung lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan agar tidak mudah terjerumus dalam hal-hal yang dilarang oleh agamanya terutama kemaksiatan. Hal inilah yang menggelitik penulis sehingga penulis kemudian tertarik untuk menggali lebih dalam soal mengapa atau apa yang membuat para alumni tersebut melakukan pengambilan keputusan untuk melakukan seks bebas, walaupun sudah diberikan pengetahuan agama dengan sangat baik semasa mereka berada di pesantren. Oleh karena itulah judul skripsi ini adalah *“Dinamika Perilaku Seks Bebas (Studi Kasus pada Mahasiswa Alumni Pondok Pesantren.)”*

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang penulis deskripsikan di atas, maka penelitian ini mengacu pada rumusan masalah berikut: “Bagaimana dinamika pengambilan keputusan mahasiswa alumni pondok pesantren untuk melakukan seks bebas?”

C. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penelitian berdasarkan rumusan masalah di atas adalah:

1. Untuk melihat secara jelas faktor apa yang mempengaruhi pengambilan keputusan dalam melakukan seks bebas pada mahasiswa alumni pondok pesantren.
2. Penelitian ini juga memiliki tujuan untuk mendeskripsikan dinamika psikologis pada (mahasiswa alumni pondok pesantren) hingga melakukan pengambilan keputusan seks bebas.

D. MANFAAT PENELITIAN

Lazimnya studi ilmiah, penelitian ini tentu dapat membawa faedah atau manfaat. Manfaat yang penulis maksud mencakup manfaat praktis dan teoritis. Manfaat praktis adalah manfaat yang langsung dapat diaplikasikan atau dirasakan setelah penelitian ini dilakukan. Sementara manfaat teoritis acuannya lebih pada dedikasi penulis terhadap ilmu pengetahuan (Gulo, 2002: 21).

1. Manfaat Teoritis
 - a) Penelitian ini dapat menjadi salah satu referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya, khususnya yang berhubungan dengan pengkajian psikologi, dan ilmu sosial pada umumnya.
 - b) Penelitian ini akan menambah koleksi kepustakaan bidang ilmu psikologi, dan sebagai bentuk sumbangsih penulis terhadap ilmu pengetahuan.

2. Manfaat Praktis

- a) Bagi khayalak umum, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan tuntutan terhadap masyarakat agar lebih peduli dan dapat melakukan pencegahan-pencegahan yang diperlukan dan diharapkan kepada masyarakat untuk dapat menyikapi secara bijaksana permasalahan-permasalahan perilaku seksual di kalangan remaja.
- b) Bagi penulis, penelitian ini dapat menjadi landasan dasar dalam rangka mengembangkan ilmu pengetahuan yang telah didapat selama mengikuti aktivitas akademis di universitas.

E. KEASLIAN PENELITIAN

Dalam penelitian ini penulis berhasil menemukan lima penelitian yang pernah dilakukan dan memiliki relevansi dengan objek yang penulis angkat. Relevansi tersebut mengacu pada indikator, yakni perilaku seksual yang merujuk pada konteks perilaku seks bebas. Penjelasan singkat terkait lima penelitian yang relevan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan Wahyuni (2008) dalam skripsi berjudul *“Hubungan antara Kematangan Beragama dengan Sikap terhadap Pergaulan Bebas pada Anak Jalanan di Rumah Singgah Ahmad Dahlan Yogyakarta,”* dengan menggunakan metode kuantitatif berhasil menemukan: (1) Tingkat kematangan beragama pada anak jalanan di

Rumah Singgah Ahmad Dahlan Yogyakarta berada pada kategori sedang yakni 40%. (2) Berdasarkan hasil analisis, tingkat kecenderungan terhadap perilaku seks bebas pada anak jalanan di Rumah Singgah Ahmad Dahlan Yogyakarta cukup tinggi, yaitu 45% dari mereka cenderung menerima adanya pergaulan bebas. (3) Ada hubungan positif antara kematangan beragama dengan sikap terhadap pergaulan bebas pada anak jalanan di Rumah Singgah Ahmad Dahlan Yogyakarta. Aspek kematangan beragama dengan sikap terhadap pergaulan bebas sebesar 67,9% (cukup besar) sedangkan 32,1% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain.

2. Faisal (2010) dalam skripsinya berjudul, "*Analisis terhadap Perilaku Seks Bebas pada Remaja Srenseng Kebangkitan Jakarta Barat.*" Berhasil menemukan faktor-faktor yang mempengaruhi remaja Srenseng Kebangkitan Jakarta Barat berperilaku seks bebas, yaitu: (1) Kematangan sosial yang seperti tidak memperdulikan batas-batas pertemanan antara lawan jenis, (2) Menghianati kebebasan dan kepercayaan dari orang tua, (3) Rasa ingin tahu dan mencoba yang sangat tinggi, akibat dari kontrol yang berlebihan dari orang tua, (4) Pengaruh lingkungan sekitar dan teman dekat, sahabat atau pacar, dan (5) Pendidikan seks dini yang masih sangat tabu yang diberikan oleh orang tua kepada anak. Dalam mendapatkan faktor-faktor tersebut Faisal menggunakan metode

kualitatif, yakni dengan melakukan wawancara dan observasi mendalam terhadap remaja yang berperilaku seks bebas.

3. Faizah (2012) dalam skripsinya, "*Hubungan Penalaran Moral dengan Sikap terhadap Perilaku Seks Bebas pada Siswa MA-SMA Santri Pondok Pesantren Darus Sholah Jember,*" dengan menggunakan metode deskriptif korelasional dan subjeknya adalah siswa MA-SMA santri Pondok Pesantren Darus Sholah Jember yang usianya berkisar antara 16-19 tahun. Penelitian ini menggunakan angket sebagai alat pengumpul data, dan berhasil menemukan bahwa sikap terhadap perilaku seks bebas diketahui subyek yang berada pada kategori tinggi dengan persentase 20%, pada kategori sedang dengan persentase 64%, dan pada kategori rendah dengan persentase 16%. Berdasarkan hasil olah data satatistik (dengan bantuan SPSS) penelitian ini mendapatkan nilai koefisien korelasi ; $0,202 > 0,05$, dengan signifikansi 0,118 yang berarti tidak signifikan. Dengan demikian tidak ada hubungan antara penalaran moral dengan sikap terhadap perilaku seks bebas pada siswa MA-SMA santri Pondok Pesantren Darus Sholah Jembe.
4. Dame, dkk (2009) dalam penelitiannya berjudul, "*Pengaruh Pendidikan Seksualitas Dasar dengan Metode Dinamika Kelompok terhadap Penurunan Kecenderungan Perilaku Seksual Pada Remaja,*" dengan menggunakan metode eksperimen menemukan bahwa pendidikan seksualitas dasar dengan metode dinamika kelompok cukup efektif untuk

menurunkan kecenderungan perilaku seksual remaja. Subjek dalam penelitian ini adalah 40 orang siswa kelas 2 SMA dengan karakteristik: (1) berusia 16-18 tahun, (2) memiliki skor pretest Skala Kecenderungan Perilaku Seksual Tinggi dan Sedang. Sebagaimana layaknya studi eksperimen maka subjek pun dibagi menjadi dua kelompok, yakni 20 orang sebagai kelompok eksperimen dan 20 orang sebagai kelompok kontrol. Setelah diberikan perlakuan, yakni pendidikan seksualitas dengan metode dinamika kelompok, maka hasil analisis *Independent-Samples T Test* diperoleh hasil $t = 4,750$ ($p < 0,01$) yang artinya kelompok eksperimen menunjukkan penurunan kecenderungan perilaku seksual lebih tinggi daripada kelompok kontrol. Kemudian hasil analisis tambahan dengan menggunakan *Paired-Samples T Test* diperoleh $t = 5,062$ ($p < 0,01$) menunjukkan adanya penurunan kecenderungan perilaku seksual subjek sebelum dan sesudah mengikuti perlakuan.

5. Arliani (2013) dalam skripsinya berjudul, "*Fenomena Hubungan Seksual Pranikah pada Kalangan Mahasiswa Anak Kost di Geger Kalong Bandung,*" yang bertujuan untuk mengetahui sejauh mana seks pranikah terjadi di kalangan mahasiswa dan dampaknya pada mahasiswa tersebut. Penelitian yang dilakukan Arliani ini menggunakan metode kualitatif dengan desain studi kasus seks pranikah di kalangan mahasiswa. Dalam penelitiannya, Arliani berhasil mendeskripsikan tiga faktor utama yang menyebabkan adanya perilaku seks pranikah, yaitu: (1) Jauh dari orang

tua dan lingkungan yang melatarbelakangi seks pranikah di kalangan mahasiswa, (2) Bukti cinta menjadi alasan melakukan seks pranikah, dan (3) Seks pranikah membuat penghargaan diri dan kepercayaan terhadap lawan jenis menurun. Adapun yang menjadi subjek penelitian ini adalah mahasiswa dengan karakteristik: (1) Berada pada rentang usia 18-24 tahun, (2) Bertempat tinggal (kost) di Geger Kalong Bandung, dan (3) Pernah melakukan seks pranikah di kost.

Lima penelitian yang penulis *review* di atas, selain memiliki relevansi terhadap penelitian yang akan dilakukan juga lazim menjadi bahan pertimbangan atau referensi dalam melakukan penelitian. Sebagaimana telah penulis jelaskan di atas, penelitian yang pernah dilakukan oleh Wahyuni (2008) adalah yang paling memiliki kedekatan dengan penelitian yang penulis lakukan. Hanya saja terdapat perbedaan mendasar terkait metode penelitian, kriteria subjek, dan aspek-aspek terkait tempat dan wilayah penelitian. Meskipun demikian empat penelitian lain yang penulis cantumkan memiliki kerangka tema yang sama, yakni berhubungan dengan perilaku seks bebas pranikah. Demikianlah, dengan melakukan *review/* penelusuran pustaka yang relevan penulis dapat membuktikan bahwa objek yang akan dikaji dalam penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian-penelitian sebelumnya, dan tentu saja mengandung nilai-nilai kebaruan.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat diungkapkan dari hasil penelitian ini, peneliti dapat menyimpulkan bahwa ada beberapa hal yang berkaitan dengan hasil penelitian, yaitu:

1. kedua informan utama memiliki latar belakang yang sama yaitu alumni pondok pesantren dan memiliki perilaku yang sama yakni terjerumus ke dalam perilaku seks bebas dengan pacar masing-masing dikarenakan adanya faktor lingkungan yang mempengaruhi kedua subjek, juga peneliti menemukan bahwa proses dinamika psikologis mahasiswa pelaku seks bebas mengalami perubahan perilaku sosial yang kurang tepat dikarenakan kurangnya informasi tentang pendidikan seksual sehingga mereka dapat terjerumus ke dalam pergaulan / seks bebas.

2. Dampak dari proses dinamika psikologis yang salah menjadikan subjek terjerumus ke dalam hal yang subjek sudah ketahui adalah dosa besar dan dilarang oleh agama. Tidak adanya kejujuran terhadap orangtua.

3. Dinamika psikologis subjek dipengaruhi oleh rasa penasaran subjek yang melihat kondisi tempat subjek berada, kemudian melakukan coba-coba yang pada akhirnya subjek terjerumus ke dalam hal yang sangat dilarang di dalam agama, dan hal tersebut juga sangat bertentangan dengan ilmu yang telah ia

pelajari di pesantren, faktor lingkungan yang kurang baik dapat membawa seseorang dalam membuat keputusan yang salah, hal tersebut juga dapat terjadi dari kondisi psikologis subjek.

B. Saran

Setelah melakukan penelitian, beberapa saran dari peneliti diharapkan menjadikan penelitian selanjutnya semakin baik:

1. Peneliti menyarankan pada penelitian selanjutnya subjek penelitian lebih banyak, supaya hasil yang didapatkan lebih bervariasi
2. Peneliti menyarankan agar pada penelitian perilaku seks bebas selanjutnya, si peneliti dapat berpikiran lebih terbuka dan melihat kemungkinan yang terjadi dengan sudut pandang yang lebih luas.
3. Peneliti menyarankan agar pada penelitian mengenai pengambilan keputusan, si peneliti dapat mencari tema yang lebih update dan menarik.
4. Untuk subjek diharapkan agar dapat lebih dewasa dan mengingat-mengingat kembali bahwa subjek pernah menjalani pendidikan agama di pesantren, dan diharapkan supaya subjek dapat meninggalkan aktivitas seks bebasnya.
5. Bagi orangtua agar lebih memperhatikan anak-anaknya, jangan menyepelekan pendidikan dan perhatian yang akan diberikan kepada anak. Pesantren bukan jaminan bahwa seorang anak akan sepenuhnya terlepas dari sikap-sikap yang melanggar norma-norma agama.

6. Untuk masyarakat pada umumnya dan khususnya bagi pemilik kos-kosan, agar lebih memperhatikan tempat tinggal kos yang menjadi tanggung jawabnya, tindakan menyimpang yang terjadi selalu didasari oleh faktor-faktor , sehingga bagi pemilik kos-kosan khususnya agar dapat lebih memperketat peraturan yang harus dipatuhi oleh penghuni kos, dan bagi masyarakat pada umumnya agar dapat mendukung dan membantu tiap-tiap peraturan yang telah ditetapkan oleh pemilik kos.
7. Bagi pemerintah DI Yogyakarta seharusnya memahami betul bahwa Yogyakarta adalah kota mahasiswa, kota pendidikan dimana dari sabang sampai merauke orang berbondong-bondong datang untuk menuntut ilmu, untuk itu agar pemerintah kota Yogyakarta lebih memperketat aturan atau perundang-undangan kota tentang izin mendirikan kos agar hal-hal yang tidak diinginkan dapat dihindari, juga pergunakan sanksi tegas atau tindakan tegas bagi pemilik kosan yang melanggar aturan yang ditetapkan oleh perda mengenai ijin kos-kosan.

Daftar Pustaka

- Abdullah. 2003. *Kebebasan Seksual dan Islam*. Jakarta: Pustaka Zahra.
- Arliani, Tri. 2013. *Fenomena Hubungan Seksual Pranikah pada Kalangan Mahasiswa Anak Kost di Geger Kalong Bandung*. Skripsi. Jakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan Program Studi Psikologi Universitas Pendidikan Indonesia.
- Bertes. K. 2006. *Psikoanalisis Sigmund Freud*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Banister, P. dkk. 1994. *Qualitative Methods in Psychology: A Research Guide*. Buckingham: Open University Press
- Dame, Risma dkk. 2009. "Pengaruh Pendidikan Seksualitas Dasar dengan Metode Dinamika Kelompok terhadap Penurunan Kecenderungan Perilaku Seksual Pada Remaja." *Jurnal Fakultas Psikologi*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Mercubuana.
- Faisal, Azka. 2010. *Analisis terhadap Perilaku Seks Bebas pada Remaja Srenseng Kebangkitan Jakarta Barat*. Skripsi. Jakarta: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah.
- Faizah, Ulfiyatul. 2012. *Hubungan Penalaran Moral dengan Sikap terhadap Perilaku Seks Bebas pada Siswa MA-SMA Santri Pondok Pesantren Darus Sholah Jember*. Skripsi. Malang: Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.

- Gulo, W. 2002. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Gramedia Widayarsana Indonesia.
- Gunawan Imam, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013.
- Himawan dan Lasiem. 2007. *Bukan Salah Tuhan Mengazab: Ketika Perzinaan menjadi Berhala Kehidupan*. Solo: Tiga Serangkai.
- Nashori. 2000. *Hubungan antara Kematangan Beragama dengan Kompetensi*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Osborne, Richard. 2000. *Freud Untuk Pemula*. Yogyakarta: Kanisius.
- Patton, M. 1990. *Qualitative Evaluation and Research Method*. Thousand Oaks: Sage Publication.
- Poerwandari, K. 2001. *Pendidikan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia*. Jakarta: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Rahmat, Jalaluddin. 2001. *Psikologi Agama*. Jakarta: PT Grafindo Persada.
- Rahmat, Jallaludin. 2010. *Psikologi Agama* (Edisi Revisi). Jakarta: Rajawali Pers.
- Qomar, Mujamil. 2002. *Pesantren: Dari Transformasi menuju Demokrasi Institusi*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Sasono, Adi. 1998. *Solusi Islam atas Problematika Umat: Ekonomi, Pendidikan, dan Dakwah*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Sitepoe, Mangku. 2005. *Seksualitas sebagai Alat Perekat Perkawinan*. Jakarta: Grasindo

- Suryabrata, S. 1988. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: Penerbit Rajawali.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sururin. 2004. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Wahyuni, C dan Ma'shum, Y. 2004. "Biang Keladi Perilaku Seksual Kita." *Kompas*, 9 Januari.
- Wahyuni, Tri. 2008. *Hubungan antara Kematangan Beragama dengan Sikap terhadap Pergaulan Bebas pada Anak Jalanan di Rumah Singgah Ahmad Dahlan Yogyakarta*. Skripsi. Yogyakarta: Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Kompas, 2002. "Potret Remaja dalam Data." 3 Agustus.
- [firmabn.blogspot.com 2012/04/ decision-making pengambilan-keputusan](http://firmabn.blogspot.com/2012/04/decision-making-pengambilan-keputusan)
- [www.dana.org /Hobson and Ballon/ basic insting](http://www.dana.org/Hobson%20and%20Ballon/basic%20insting)
- [www.facebook.com/ DPC Forum Konumikasi Mahasiswa Balaraja/decicion making](http://www.facebook.com/DPCForumKonumikasiMahasiswaBalaraja/decicion%20making)
- <http://ihwanudinsuryajaya.blogspot.co.id/2014/04/teori-pengambilan-keputusan.html>



LAMPIRAN-LAMPIRAN

LAMPIRAN 1

A. SUBJEK 1

1. wawancara ke-1

Informan : NF

Tanggal wawancara : 5 juli 2014

Jam : 13.10-1500

Lokasi wawancara : KSS

Tujuan wawancara : menggali informasi tentang awal subjek melakukan seks bebas

no	verbatim	Koding/ analisis
1	Sebelumnya terima kasih ya udah mau membantu saya dalam	
2	penelitian ini. Seperti penjelasan saya dulu jauh sebelum	
3	wawancara ini, jadi penelitian ini kan tentang pengalaman	
4	seseorang yang pernah jadi santri di pondok pesantren tentang	Subjek melakukan
5	seks bebas. <u>Jadi bagaimana sih ceritanya kok bisa alumni</u>	hal yang bertolak
6	<u>pondok pesantren akhirnya memilih untuk menjalani pola seks</u>	belakang dengan
7	<u>yang...em..apa ya...yang bertolak belakang sama ajaran agama</u>	agama yang telah
8	<u>yang diberikan di pesantren...gitu.</u>	ia pelajari
9	Oke mbak	
10	Emang pertama kali kamu ngelakuin hubungan seksual kapan	

	sih?	
11	Aku pertama berhubungan seks itu pas awal masuk kuliah, kira-kira	
12	pertengahan semester satu gitu.	
13	Ooooo....bisa gak diceritain sedikit gimana awalnya kok	
14	akhirnya memilih mengambil keputusan untuk...emm...oke deh	
15	aku mau melakukan hubungan seks sama dia? Eh, itu sama	
16	pacarnya atau bukan?	
17	<u>Iya sama pacar. Jadi awalnya saya sama pacar saya itu kan satu</u>	
18	<u>kampus, tapi beda jurusan. Terus, dikenalin teman sejurusan. Lama-</u>	
19	<u>lama deket terus dia nembak aku, karena aku suka ya aku terima.</u>	
20	<u>Kita jadian semester 1. Bulan-bulan pertama Cuma jalan bareng.</u>	
21	<u>Main ke kostku, kebetulan kostkku kan cowok gak boleh masuk</u>	
22	<u>yaa...jadi kita Cuma duduk-duduk di ruang tamu di depan situ.</u>	
23	<u>Terus...eee....dia sering bawain aku bungalah, pas valentine juga</u>	
24	<u>kasih aku coklat, terus bikini aku lagu, romantis gitu. Jadi aku</u>	
25	<u>tambah suka. Sampai akhirnya dia mulai ngajak aku main ke</u>	
26	<u>kostnya. Aku dikenalin sama temen-temen kostnya. Awalnya di</u>	
27	<u>kostnya cuma nonton film, kita biasa nyewa, itupun pintunya</u>	
28	<u>dibuka. Kadang juga gabung sama temen-temennya main gitar.</u>	
29	<u>Terus lama-lama kita berciuman. Pacarku yang mulai duluan cium</u>	
30	<u>leher. Terus aku bilang udah, malu sama teman-teman, gak enak. Eh</u>	Lingkungan yang

31	<u>dia bilang gapapa, temen-temenku orangnya ga suka ngurusin</u>	mendukung
32	<u>urusan orang. Gitu katanya pacarku.</u> Selama main ke kostnya aku	
33	juga lihat memang teman-temannya baik, cuek dan ga rese. Karena	
34	ada beberapa yang juga suka ajak pacarnya main ke kost juga.	
35	Lama-lama kita ga cuma ciuman, tapi juga peluk-pelukan sampai	
36	akhirnya ya kami berhubungan intim.	
37	Oke, terus kalau pacarnya sendiri itu gimana? Apa pertama kali	
38	juga melakukannya sama kamu atau sudah pernah	
	sebelumnya?	
39	Belum, kita sama-sama belum pernah melakukan.	
40	Oiya? Kok bisa tahu kalau pacarnya belum pernah melakukan	
41	hubungan seksual sebelumnya?	
42	Iya, eeemm...soalnya pas waktu itu, kita sama-sama grogi dan	
43	bingung pokoknya campur aduk. <u>Kan kami melakukannya gitu aja,</u>	
44	<u>gak ada persiapan apa-apa.</u>	
45	Setelah melakukan hubungan seksual, apa ada perasaan	
46	bersalah atau takut atau apa gitu?	
47	<u>Aku awalnya takut, takut nanti ketahuan orang kalau ...eee..aku kan</u>	
48	<u>berhijab juga nih mbak, masa melakukan sesuatu yang dilarang</u>	
49	<u>agama, nanti orang bilang aku munafik lagi. Jadi ya takut aja. Tapi</u>	
50	<u>kalo dipikir-pikir lagi, ah, cuek ajalah, kan aku nggak ngurusin</u>	

51	<u>urusan mereka. Dosa ditanggung masing-masing.</u>	
52	Ketakutan apa lagi, kalau hamil takut nggak?	
53	Waktu itu sih takut, awalnya karena pacarku ga pake pengaman,	
54	setelah itu, jadi pake pengaman biar ngga hamil.	
55	Oke, jadi cuma sama pacar ya melakukannya? Kalau selingkuh	
56	pernah, atau melakukan sama orang lain?	
57	Ehhh...aku sudah putus mba sama yang lama. Sudah hampir setahun	
58	kok putusnya. Sekarang sama pacar baru.	
59	Oooo...udah putus. Lha kenapa kalo boleh tahu? singkat aja	
60	Dia malah yang mutusin aku, karena punya pacar baru. Jadi dia yang	
61	selingkuh. <u>Bayangin nggak mbak, gimana nggak sakit hati aku.</u>	
62	Ooooo...yayaya. Tapi kamu move kan buktinya udah punya	
63	pacar lagi.	
64	<u>Iyalah mbak, harus move on. Aku selalu yakin kok bisa dapet yang</u>	Adanya
65	<u>lebih baik. Buktinya aku dapet yang lebih baik sekarang.</u>	kepercayaan diri
66	Iya...iya. Lha, kalo sama yang sekarang hubungan seks juga nggak?	
67	Iya, malah prosesnya cepet, kira kira seminggu jadian udah	
68	hubungan seks.	
69	Woow, cepat sekali. Kok bisa?	
70	Kalau sama yang sekarang, jujur aku sama dia sama-sama kan udah	

71	pernah melakukan, terus ya ngalir gitu aja. Dia yang banyak tahu	
72	posisi-posisi bercinta. Jadi aku suka mba, makin bergairah.	
73	Biasanya kalau melakukan hubungan seksual gitu...ada	
74	hitungannya nggak?	
75	Maksudnya....hitungan, biar nggak hamil?	
76	Bukan, eemm maksudnya, dijatah apa tidak, misalnya seminggu 3x?	
77	Ooo...itu, ya setiap ketemu pasti melakukan mba...soalnya dia	
78	<u>kontrak rumah sama temen-temennya. Jadi saya kadang malah</u>	Faktor lingkungan
79	<u>nginep di sana. Kalau yang dulu kan cewek nggak boleh nginep</u>	(kontrakan rumah
80	<u>karena kost, jadi jarang-jarang. Kalau sama yang sekarang karena</u>	yang bebas)
81	<u>kontrak jadi bisa dibilang hampir setiap hari.</u>	
82	Oke, jadi nggak pernah selingkuh ya?	
83	<u>Ooohh,, pernah ada kejadian gini mbak,Ceritanya teman kenal</u>	
84	<u>dari salah satu jejaring sosial, orang jakarta terus pas main ke Jogja</u>	
85	<u>ngajakin ketemuan. Dia bilang butuh guide buat nemenin keliling</u>	
86	<u>Jogja. Eh, setelahitu dia kok ngajak main ke guesthouse-nya pas</u>	
87	<u>udah di mobil. Saya nggak bersedia mba, minta diantar pulang ke</u>	
88	<u>tempat tadi ketemuan. Ketemuannya di Kafe di Kota Baru itu loh,</u>	

89	<u>Legend. Nah, pas dimobil, itu dia berhenti di pinggir jalan, sepi,</u>	Faktor lingkungan
90	<u>terus cium aku, lama-lama, sampai petting,</u> tapi karena inget pacar,	
91	aku gak jadi mba. Gak sampe ml.	
92	Waduh,,terus gimana ituh?	
93	Saya minta turun disitu aja, kalau gak mau antar balik ke Legend.	
94	Akhirnya dibalikin. <u>Habis itu saya nggak hubungi dia lagi dan saya</u>	
95	<u>nggak certain ke pacar saya. Waaah, kalau sampe pacar tahu, bisa</u>	
96	<u>berantem pasti mbak.</u>	
97	Iya ya...tapi ya syukurlah nggak jadi sampe ngapa-ngapain ya tho?	
98	Iya mbak...	
99	Oke, Kita flashback dikit yaa...eeeemm..dulu kan pernah jadi	
100	santri kan? Kan pasti dapat ajaran kalau dalam Islam	
101	melakukan hubungan seks sebelum menikah itu	
102	yaa...maaf....zina, dosa. Apa ketika melakukan nggak keinget	
	ajaran pas di pesantren dulu?	
103	<u>Keinget mbak, aku tahu kalau dosa, seinget aku kayaknya di agama</u>	
104	<u>lain juga ada kalau itu dosa. Kita harus menikah dulu.</u>	

105	Terus kenapa kok tetap melakukan....?	
106	Gini mbak, <u>aku itu kan kebetulan ayah dan ibuku dari kecil nggak</u>	Pengaruh keluarga
107	<u>pernah ngajarin sholat, ngaji, semua tuh dipaksa pokoknya harus</u>	
108	<u>sholat dan ngaji karena aku beragama Islam. Jadi sholat dan ngaji</u>	
109	<u>itu dilakukan karena aku beragam Islam. Itu saja ajaran dari orang</u>	
110	<u>tua. Setelah itu, melihat sepupu-sepupu dimasukkan pesantren,</u>	
111	<u>orang tuaku juga ikut-ikutan masukin aku di pesantren. Waktu itu</u>	
112	<u>nggak punya kekuatan untuk menolak, karena kan yang biayain</u>	
113	<u>sekolah orang tua. Jadi aku nurut-nurut aja. Di pesantren aku jujur,</u>	
114	<u>setengah hati. Bisa dibilang aku kaget, yang dulunya nggak pernah</u>	Tidak memiliki
115	<u>diajarin sholat, ngaji aja di TPA suka bolos. Nah, pas di pesantren</u>	niat untuk belajar
116	<u>tahu-tahu disodorin semua hal yang berbau islami, yang sebelumnya</u>	di pesantren
117	<u>aku belum pernah dapet, otakku nggak kuat mbak. Jadi ya aku bisa</u>	
118	<u>dibilang bukan santri teladan di pesantren. Orang tuaku sih yang</u>	
119	<u>penting aku masuk pesantren,lulus terus berhijab aja, udah seneng</u>	
120	<u>banget kok. Biar kalau dilihat orang tuh pantes aja, gitu sih kata</u>	
121	<u>mereka.</u>	
122	O gitu....oke oke. Kalau orang tua ngasih semacam seks edukasi	
123	nggak atau di pesantren ada semacam sesi atau informasi seks	
124	yang bersifat mendidik?	

125	Kalau di pesantren pernah ada sekali, jadi di kami diberikan	
126	semacam penyuluhan gitu tentang alat reproduksi laki-laki dan	
127	perempuan. Terus tentang kehamilan itu bagaimana bisa terjadi di	
128	rahim, terus ada penyakit-penyakit yang ditularkan kalau melakukan	
129	hubungan seks yang sembarangan. Ada videonya kok mbak, tapi	
130	penyuluhannya cuma sekali mbak, dan gak begitu jelas jadi info	
131	yang aku dapatkan juga sebatas alat reproduksi, kehamilan,	
132	menstruasi, udah gitu aja.	
133	Ooo... trus?	
134	Tapi hanya satu kali, itupun sudah lupa saya videonya. Lebih enak	
135	cari sendiri di google.	
136	Oke, sekarang berarti tahu donk kalau risikonya berhubungan	
137	seks berganti-ganti pasangan?	
138	Penyuluhan waktu itu kan hanya sekali mbak dan nggak secara jelas.	Kurangnya
139	Jadi info yang aku dapatkan juga sebatas alat reproduksi, kehamilan,	edukasi tentang
140	dan menstruasi. Udah gitu aja. Oiya sama kalau gak pake pengaman	bahaya seks bebas
141	bisa kena HIV, bisa hamil juga dan beberapa penyakit seksual	
142	menular lainnya mbak	
143	Lho, meskipun pakai kondom beberapa kasus masih bisa loh	

144	kena penyakit seksual, karena kondomnya bocor, atau karena	
145	alergi bahan kondom.	
146	Masa sih mba, Oiya? Baru tahu tuh aku.	
147	Iya, memang jarang, langka, tapi tuh ada kasus, kondomnya ga	
148	tau gimana bisa bocor, cairan sperma itu bisa menembus	
149	kondom dan melularkan beberapa penyakit seksual melalui	
150	vagina kita. Terus, kan ada juga kasus kalau menggunakan pil	
151	KB atau obat hormon bagi perempuan usia tertentu memiliki	
152	efek samping karena pil KB dan obat hormon kan hanya untuk	
153	perempuan usia tertentu, terus juga dengan kondisi kesehatan	
154	yang ideal. Lalu ada penyakit-penyakit bawaan seperti	
155	TORCH, yang kalau kita hamil tanpa pemeriksaan dan	
156	pantauan dokter, anak yang dikandung bisa mengalami kelainan otak bahkan fisik.	
157	<u>Wah...aku nggak tahu mbak, tahunya hanya sebatas alat reproduksi</u>	Kurangnya edukasi tentang seks bebas
158	<u>sama pencegahan kehamilan dan penyakit kelamin. Udah itu doank.</u>	
159	<u>Soalnya di keluargaku juga pamali ngomongin soal yang begituan.</u>	
160	<u>Jadi nggak bisa Tanya-tanya sama orang tua. Jadi ya gitu...kalau</u>	
161	<u>mau cari info tentang yang kayak begituan ya aku buka google. Tapi</u>	
162	<u>kadang malah muncul situs-situs yang porno gitu mbak. Gimana ya,</u>	

163	<u>serba salah juga. Kalo bagi aku sih, yang penting melakukan</u>	
164	<u>hubungan seksual kalau sama pacar pakai kondom, kalau sudah</u>	
165	<u>menikah baru nggak pakai kondom.</u>	
166	Oiya ini kan kamu bisa dikatakan aktif seksual, pacarmu juga.	
167	Pernah periksa ke dokter kandungan atau semacammnya	
168	nggak?	
169	Enggak....belum pernah sih mbak kalau periksa ke dokter soal itu.	
170	Kan soalnya aku kira udah melakukan aman-aman aja, jadi aku pikir	
171	nggak perlu.	
172	O...gitu...oke... Apa pernah periksa soal HIV-Positif?	
173	<u>Waduuuh.....itu malah aku belum tanya mbak. Itu pake kondom juga</u>	Kurangnya sikap
174	<u>aku yang minta. Belum pernah kayaknya mbak ke dokter.</u>	hati-hati pada subjek
175	Belum yaa....yayayaya. Oke. Nah, kalau menurutmu <u>ajaran</u>	Pengaruh agama
176	<u>agama berpengaruh nggak sih sama...apa ya...emm...sama</u>	terhadap dinamika
177	<u>keputusan seseorang untuk menahan hasrat seksualnya atau</u>	psikologis subjek
178	<u>tidak gitu?</u>	
179	Sebenarnya gini ya mbak, kalau ajaran-ajaran itu ditanamkan sejak	
180	kecil seseorang kan akan terbiasa dan disiplin. Dogma itu kan harus	

181	ditanamkan terus-menerus supaya orang percaya dan yakin	
182	menjalannya. <u>Nah, kebetulan saya, di keluarga saya tuh orang tua</u>	Pengaruh keluarga
183	<u>saya nggak begitu. Bukan mau menyalahkan orang tua sih, tapi kan</u>	dalam
184	<u>emang perilaku anak tuh kan yang bentuk orang tua dulu, baru</u>	menanamkan
185	<u>lingkungan. Gitu kalo menurutku sih.</u>	pengetahuan seks bebas
186	Benar juga sih...kalau pendidikan seks penting nggak	
187	menurutmu supaya anak-anak remaja tuh jadi paham apa-apa	
188	saja keuntungan sama resikonya. Gimana itu?	
189	Penting menurutku, tapi pendidikan seksual yang jelas dan terbuka,	
190	bukan cuma sebatas alat reproduksi aja. Harusnya video penyuluhan	
191	seks tuh dibuat seapik mungkin gitu loh...biar remaja-remaja jadi	
192	paham benar. Terus jangan cuma sekali, rutin gitu loh satu kali	
193	dalam sebulan, terus kalo bisa ya ada temanya. Misalnya hari ini	
194	temanya apa, besok temanya apa. Gitu kan remaja jadi nggak bosan,	
195	orang tua juga melek. Hahaha...ya gitu sih mbak.	
196	Iya...iya...iya...oke, kayaknya udah cukup kok. Makasih banget	
197	yaa pokoknya. Makasih waktunya, makasih ceritanya, pokoknya	
198	makasih udah bersedia jadi subjek penelitianku.	

199	Iya, sama-sama mbak.	
-----	----------------------	--

2. WAWANCARA KE - 2

Informan : NF

Tanggal wawancara : 5 juli 2014

Jam : 13.10-1500

Lokasi wawancara : KSS

Tujuan wawancara : menggali informasi tentang keputusan subjek melakukan seks bebas

No	Verbatim	Koding/analisis
1.	Asalamualaikum mbak, sudah siap?	
2.	Insya Allah mbak	
3.	Kita langsung to the point aja ya mbak....	
4.	Oke mbak siap, ini nyambung yang kemaren mbak?	
5.	Iya mbak, ada beberapa hal yang kurang, hehehe....	
6.	Oke lah mbak, siap.	
7.	Kamu dulu berapa lama di pesantren?	

8.	6 tahunan lah mbak, lebih sih sebenarnya	
9.	Waooww.. pelajaran agamanya bagus donk berarti?	
10.	harusnya sih gitu, Cuma ya.. mbak tau sendiri lah aku kayak gimana	
11.	sekarang ini, hehehe.....	
12.	Hehe.. sebenarnya tu hal apa sih yang bikin kamu bisa	
13.	terjerumus ke dalam seks bebas kayak gini?	
14.	Aku juga bingung mbak kalo disuruh ngejelasinnya gimana2, tapi	
15.	jujur aja ya mbak setelah mbak wawancara kemaren itu aku jadi	
16.	sering mikir mbak kok bisa sih aku kayak gini, apa udah takdir aku	
17.	atau emang Allah ngehukum aku, Cuma ya aku tu mikir terus mbak,	
18.	bingung juga aku sampe sekarang sebenarnya, ngerasa bersalah	
19.	banget aku tu mbak....	
20.	Berarti sekarang lagi bingung? Atau mungkin karena kamu	
21.	keikut sama lingkungan?	
22.	Aku juga ada sih mbak pikiran kayak gitu, apa mungkin ya aku	
23.	kayak gini karena kepengaruh sama lingkungan aku, lagian juga	
24.	mbak aku tu keluar dari pesantren ngerasa bebas banget gitu, dulu	
25.	pas masih nyantri rasanya terkekang banget mbak, karena peraturan	
26.	pesantrennya tu ketat banget, apalagi ya mbak aku tu sekarang jauh	

27.	dari orangtua, jadi bebas banget rasanya gak ada yang ngawasin.	
28. 29.	Ooo.... terus apalagi kalo boleh tau yang ada di dalam pikiran kamu?	
30. 31. 32. 33. 34. 35. 36. 37. 38. 39.	Yaa... tapi pas aku pikirin terus tu, aku juga ada pikiran kalo agama dalam hal ini juga berperan penting mbak, agama yang ditanamkan sejak kecil menurut aku akan memberikan dampak bagi seorang anak selalu membentengi dirinya dari perbuatan-perbuatan yang negatif, Cuma orangtuaku kan dalam hal ini kurang menaruh perhatian yang lebih aja sama aku jadi aku pikir yaudah lah cuek aja. Setau aku temen-temen aku juga banyak tu yang kayak aku mbak, rata-rata sih kalo aku liat mereka masuk pesantren bukan karena keinginan sendiri juga, tapi mereka masuk pesantren karena suruhan orangtua mereka mbak.	
40. 41.	Boleh disebutin gak ada berapa orang dari temen kamu yang kamu ketahui juga melakukan seks bebas?	
42. 43. 44. 45.	Yang aku inget sih tujuh (7) orang mbak, lainnya ya tau Cuma aku gak kenal mereka, ada yang sekilas liatnya pas keluar masuk kamar pacarnya pagi atau malem gitu mbak trus pintu kamarnya ditutup sama mereka, ada juga yang denger-denger aja dari temen-temen	

	mbak.	
46.	Emm... sama pacar yang sekarang masih ?	
47.	masih mbak Alhamdulillah hehehe.... dia tu orangnya perhatian dan	
48.	baik banget sama aku, Cuma aku sekarang udah gak mau lagi	
49.	sering-sering nginep di kontrakan dia mbak, kalo dulu kan sering	
50.	nah sekarang aku batasin diri aku sendiri mbak, pengen sadar lah	
51.	aku mbak, pengen berubah aku, pengen jadi yang lebih baik dari	
52.	sekarang, yang lalu pengennya aku lupain mbak	
53.	Waahhh... aku dukung kalo gitu mbak, semoga dipermudah	
54.	jalannya menuju kebaikan ya mbak, trus cowok kamu mau	
55.	ngertiin gak kalo kamu udah gak mau sering-sering nginep di	
56.	tempat dia?	
57.	iya, syukurnya dia mau ngertiin aku mbak, pertama sih kita ngobrol	
58.	dari hati ke hati dulu, ya aku kasih pengertian lah mbak ke dia, dan	
59.	syukurnya dia dukung aku dan mau ngerti juga. Cuma ya kadang	
60.	kita khilaf lagi mbak hehehe.... pas suasananya lagi sepi atau kita	
61.	lagi bingung mau ngapain tu ya... tau-tau kita ngelakuin lagi	
62.	Hmm... kalian gak pengen cepet nikah aja?	

63.	aku sih pengen lah ya mbak, dari pada kayak gini terus, takut banget	
64.	rasanya tapi susah banget mbak mau bener-bener ngehindarin tu,	
65.	Cuma cowok ku belum siap katanya mbak soalnya kita sama-sama	
66.	masih kuliah belum selesai, masih sama-sama tanggungan orang tua	
67.	juga dan dikeluargaku juga gak ada yang nikah sebelum kuliahnya	
68.	selesai. Dipikiranku juga ada rasa takut mbak, takut kalo tau-tau	
69.	orangtuaku curiga kenapa kok aku pengen cepet-cepet nikah	
70.	Kalo saran aku yang kemaren gimana? Masih inget gak? Soal	
71.	tes HIV soalnya kan berarti kamu termasuk masih aktif dalam	
72.	hal seksual kan?	
73.	Hehehe.. inget sih mbak, udah aku ceritain ke pacar juga, Cuma	
74.	takutlah mbak kalo mau tes2 kayak gitu, bayarnya juga, duit dari	
75.	mana mbak, kan kita masih minta orangtua semua, lagian tes-tes	
76.	kayak gitu pasti bayarnya mahal. Kalo pacarku bilang sih yaudah	
77.	kita yakinin diri sendiri aja kalo gak kena penyakit-penyakit kayak	
78.	gitu, jangan sampe juga lah mbak. Aku sama pasangan juga	
79.	komitmen buat lebih hati-hati, ya selain untuk mencegah penularan	
80.	penyakit untuk mencegah kehamilan juga kan mbak....	
81.	Emm... tadi kan kamu bilang takut kalo orangtua mu curiga	
82.	kamu minta pengen cepet-cepet nikah, tapi emangnya kamu	

83.	gak takut dosa besar atas kemurkaan Allah? Kalo saran aku sih	
84.	lebih baik kalian cepet nikah aja dari pada berlarut-larut,	
85.	katanya kamu pengen jadi orang yang lebih baik ke depannya?	
86.	serba salah sekarang rasanya aku mbak, takut ketahuan temen-temen	
87.	kalo sering tidur bareng pacarku, taku ketahuan orangtua dan	
88.	saudara2, takut juga sama penilaian sosial disekeliling aku. Pengen	
89.	banget aku berubah, Cuma susah mbak, kadang kalo udah capek	
90.	sendiri mikirnya aku cuek aja lah, toh ini hidup aku, gak ada	
91.	urusannya sama orang lain, mereka kan Cuma pinter menjuge orang	
92.	aja, tapi belum tentu juga mereka lebih baik kan mbak....	
93.	Ohhh gitu.... oke oke... kamu udah yakin sama pacar kamu	
94.	yang sekarang?	
95.	Ya.. aku udah gak mau macem-macem lagi mbak, yang dulu biarlah	
96.	jadi penyesalan dan pelajaran buat aku, lagian selama ini juga	
97.	cowokku tu selalu baik sama aku. Insya Allah ya bismillah aja mbak	
98.	aku yakin aja sama dia.	
99.	Oh iya mbak hampir lupa, selama ini sebenarnya kamu masih	
100.	inget gak sama pelajaran-pelajaran pas di pondok dulu?	
101.	Ya inget sih mbak, Cuma banyak juga yang udah lupa hehehe, di	

102.	pesantren dulu kan pelajarannya banyak yang harus diapalin	
103.	Terus gimana dengan pengetahuan kamu tentang agama yang	
104.	kamu dapetin di pesantren itu? Maksud aku kok bisa kamu	
105.	terjerumus ke dalam seks bebas kayak gini?	
106.	Iya mbak sebenarnya kalo nginget-ninget ya aku ngerasa nyesel	
107.	banget mbak, Cuma ya gitu mbak kalo cewek sama cowok udah	
108.	ketemu apalagi di tempat yang sepi, mungkin karena itu ya mbak	
109.	islam melarang umatnya untuk berpacaran, karena pacaran itu	
110.	mendekati zina. Ya setiap habis ngelakuin tu aku pasti inget mbak	
111.	kalo itu dosa besar, Cuma aku pikir aku harus gimana semua nya ini	
112.	udah terlanjur terjadi sama aku, menyesal terus-terusan juga aku gak	
113.	ada gunanya mbak, sampe lama-lama aku pikir yaudahlah biarin aja,	
114.	go with the flow aja aku..	
115.	Kalo sholat pernah ketinggalan ngggak mbak? Terus kamu	
116.	masih suka ngaji juga gak?	
117.	Kalo soal sholat pasti lah mbak, Cuma kadang kalo pas malesnya	
118.	kumat ya Cuma sekedar sholat aja hehehe sholat kilat gitu, yaa biar	
119.	agak tenang aja hatinya mbak ngerasa diri tu udah sholat gitu. Nah	
120.	kalo ngaji agak susah mbak hehehe... banyakan malesnya ee mbak,	

121.	kecuali ya kalo aku lagi ada masalah gitu mbak rasanya pengen	
122.	mendekatkan diri terus sama Allah S.W.T soalnya kan masalah aku	
123.	ini gak ada yang bisa aku ceritain mbak, jadi ya ngadunya sama	
124.	Allah aja mbak.	
125.	Ooohhh gitu.... eemmm sebelum wawancaranya selesai ada	
126.	yang mau disampaikan lagi gak mbak?	
127.	Udah sih mbak itu dulu mungkin... yaa sekarang yang aku rasain	
128.	Cuma penyesalan dan rasa bersalah ke orangtua aja mbak, mungkin	
129.	kalo dulu aku gak terjerumus ke dalam seks bebas aku yakin hidup	
130.	aku lebih baik lah mbak hehe...	
131.	Disesali tu gak papa mbak, tapi jangan terus-terus an menyesal	
132.	aja tanpa ada perubahan ke arah yang lebih baik hehehe... itu	
133.	saran ku aja sih mbak	
134.	Hehe... iya mbak.. Cuma yaa masih susah lah mbak, serba salah aku	
135.	rasanya.	
136.	Yawdah mbak kalo gitu aku pamit dulu aja, wawancara sampai	
137.	sini dulu, makasih ya udah mau cerita ke aku	
138.	Sip, Sama-sama mbak	

B. Subjek 2 (Laki-Laki)

1. Wawancara ke- 1

Informan : FH

Tanggal wawancara : 16 juli 2014

Jam : 1415-17.00

Lokasi wawancara : KSS

Tujuan wawancara : menggali informasi tentang awal subjek melakukan seks bebas

no	verbatim	Koding/ analisis
1	Assalamualaikum, hehehe...udah siap ngobrol-ngobrol belum	Pembuka
2	nih?	
3	Insya Allah mbak Hahaha. Udah ini baru habis mandi, tadi main	Pengakraban
4	futsal keringetan, entar kalo bau keringet kan nggak enak	
5	wawancara sama mbaknya. Hahaha.	
6	Aaaah, nggak pa pa kok. Biasa aja. Oke, langsung aja	Suasana
7	yaa...Ya, kan kamu sebelumnya udah dikasih tahu	terbangun
8	wawancaranya soal kenapa sih seorang alumni pondok	
9	pesantren bisa melenceng dalam mengambil keputusan terus	
10	milih untuk melakukan seks bebas gitu. Oiya, bedewe, makasih	

11	karena udah mau jadi subjek penelitian dan diwawancara.	
12		
13	Iya mbak, wawancaranya santai aja kan?	
14	Hah..oooh..iya, santai aja nanti jatuh-jatohnya cuhat kok.	Suasana santai
15	Hahahaha.	
16	Oke deh, monggo kalau gitu.	
17	O...yaa. Jadi gini....eemm...langsung aja ya...jadi mulai	Pertanyaan
18	melakukan hubungan seksual itu kapan?	langsung topik
19	Saya kan dari luar jawa mbak, waktu itu tes di Universitas *** ini	Santai dan
20	keterima, jadi pindah, langsung ngerasa merdeka gitu loh	terbuka
21	mbak....trus ya aku merhatiin dari temen-temen juga sih mbak,	
22	emang pertama liat ada temen sekosan bawa cewek ke kamarnya tu	
23	rasanya gimana gitu, apalagi pas tau kalo ceweknya tu nginep, kan	
24	jadi penasaran mbak, dan akhirnya pas aku punya cewek ya ikut-	
25	ikutan nginepin cewek ku dikosan.	
26	O gitu, nginepinnya sering?	Pertanyaan lanjutan
26	Lumayan sih mbak, ya.. yang pertama sih enggak sering lah ya	
27	mbak soalnya kan masih takut-takut gitu, ya gimana ya baru keluar	
28	pondok trus malah pacaran sampe nginep sekamar, cuma gimana	
29	ya mbak, gak tau lah mbak sadar-gak sadar lah tau-tau kejadian aja	

30	kayak gitu	
31	Emmm... boleh diperjelas gak maksud masnya?	
32 33 34 35 36	Yah namanya cewek sama cowok mbak udah nginep sekamar, kalo pacaran itu dasarnya suka sama suka kan mbak, cuma waktu itu aku juga dibawa diri aku yang baru merasa merdeka keluar dari pondok mbak, yawdah deh ujung-ujungnya kita ML mbak, mau gimana.....	Gerak tubuh
37	Itu yang pertama?	Pertanyaan spontan
38 39 40 41	Hoooh mbak... hehehehe, cuman ya habis itu kita ketagihan mbak jadinya, pas awal-awal hampir setiap hari malah cewek ku tidur dikos ku, cuma karena keseringan aku larang mbak, takut juga aku kalo tau-tau digrebek sama warga hehehe	Gerak tubuh meningkat
42 43	Apa gak ada rasa penyesalan gitu mas? Soalnya kan kata masnya ini baru pertamakalinya kan?	
44 45 46 47	Ya nyesel sih pasti adalah mbak, nyesel kan soalnya aku juga tau kalo perbuatan itu dilarang, aku juga merasa bersalah sih mbak, ya bersalah sama diri aku juga bersalah sama cewek aku itu, cuma gimana ya mbak, aku juga bingung, mbaknya ada masukan gak? Hehehe malah curhat	
46	Hehehehe gak papa, ya kalo menurut ku sih taubat aja, sebelum	

47	ke hal-hal yang terlalu jauh, kayak misalnya hamil duluan gitu,	
48	pasti kan nanti juga yang nanggung malu kalian	
49	Nah itu dia mbak, aku juga takut kalo tau-tau hamil	Perubahan mood, suasana santai
50	Nah trus? Apa ceweknya udah hamil?	
51	Syukur sih belom mbak, tapi jangan sampe lah ya... ntar apa kata	Terbuka
52	orangtua....	
53	Yawdah kalo gitu tobat aja hehehe, berhenti trus minta	
54	ampun, kamu kan dari pesantren pasti lebih tau kan> lagian	
55	seks bebas itu juga bisa menularkan penyakit berbahaya lho....	
56	Hehehehe udah lama pengen tobat mbak, pokoknya tu kalo pas aku	Pernyataan
57	lagi sadar pasti merasa berdosa banget trus pengen cepet-cepet	karakter
58	tobat, cuma kalo pas lagi berdua-duaan dikamar trus pas kosan lagi	
59	sepi, yaaaa suasana mendukung gitulah mbak... pasti tau-tau udah	
60	ngelakuin aja sama cewek ku... penyakitnya emang parah mbak?	
61		
62	Oooo.... Yaa kayak penyakit kelamin, HIV-AIDS, kanker	
63	Rahim yaa semacam itulah... lha menurut masnya bahaya	
	gak?	
64	Waaahhh yaa bahaya mbak kalo itu.... Wah tapi bener deh mbak,	Kekecewaan
65	aku mau berhenti tu susah mbak, mesti kok ada aja godaannya.	

66	emang kalo boleh tau ni ya, masnya kan anak pesantren, pasti	
67	kan tau hukumnya pacaran sampai kelewat batas gitu, tapi	
68	kok masih aja masnya ngelakuin? Oia tapi cewek mas gimana?	
69	Berarti kan maaf ni ya sebelumnya, dia udah gak perawan gitu	
70	padahal kalian belum nikah.	
71	Iya mbak, aku juga bingung njelasinnya kenapa aku bisa pacaran	Penerimaan
72	sampe kelewat batas gitu, cuma yang pasti sih pertama karena aku	
73	liat dari temen-temen kosan pada nginepin ceweknya, penasaran	
74	trus aku coba lah tu pas aku udah punya cewek, nah pas tidur	
75	bareng itu ya.. mulai deh pertama raba-rabaan dulu, ciuman trus	
76	sampe akhirnya ngelakuin deh, dan cewek ku pas pertamanya gak	
77	mempermasalahkan mbak, cuma semenjak itu sih menurut ku dia	
78	jadi agak over protektif sama aku.	
79	ooooo..... jadi faktor lingkungan ya mas?	
80	Kebanyakan iya sih mbak, pengaruh lingkungan aku ya... cuma ya	
81	namanya cowok kan mbak paham juga kan? Anak psikologi kan	
82	mbak? Yang namanya cowok kalo udah liat cewek seksi pasti	
83	pikirannya kemana-mana juga kan mbak.	
84	oke... tapi masnya ML nya cuma sama ceweknya masnya aja kan?	
85	Iya pasti mbak, cuma aku juga udah sering mbak ngerasa bosan	

86	sama cewek aku ini, akhirnya aku cari selingkuhan deh, habis	
87	cewek aku ni juga gak mau putus sih, aku mau main sama temen-	
88	temen aku juga jadi gak bebas, terkekang sekarang aku mbak,	
89	mana ada juga kan cowok yang mau dikekang, makanya aku	
90	selingkuh aja	
91	O gitu..... Nah, sama selingkuhannya ML juga? Atau cuma	Pertanyaan
92	selingkuh biasa aja?	tambahan
93	Hehehehe....selingkuhan ku banyak mbak, waktu itu pernah kenal	
94	sama anak y*** pake bajunya seksi banget gitu, nafsu lah pasti	
95	cowok kalo liat dia tu mbak, ya dideket-deketin dikit dulu lah	
96	pertamanya, tapi ya ujung-ujungnya mau juga dia ML sama aku,	
97	trus anak u** juga gitu, sama anak ***** juga gitu mbak,	
98	intinya sama sih mbak, pertama cewek tu pasti jual mahal ya, cuma	
99	kalo dipepet terus lama-lama juga mau aja dia, hehehehe	
100	Wah... sama mereka sering juga mas ngelakuinnya? Nggak	
101	takut sama resiko kena HIV-Positif atau penyakit lain kayak sipilis?	
102	Lumayan sih mbak hehehe, masih ada sih tapi gak usah aku sebutin	Denial
103	gak papa kan mbak? Emmmmm....gimana yaa....ya pokoknya	
104	habis main dibersihin aja. Kalau bersih kan ngak mungkin kena	
105	sipilis. Tapi kalau HIV.....ya.....waduuh....ya mungkin nanti ke	

106	depan kalau aku pake kondom.	
107	Oke gak papa, masnya kan seksual aktif, udah pernah periksa	Pertanyaan
108	HIV-Positif belum?	langsung
109	Belum tuh... gimana itu periksanya?	
110	Ya di ambil sample darahnya, trus diuji coba apa mengandung	Pernyataan
111	virus HIV apa enggak. Gitu.	penjelasan
112	Aduh.....amit-amit deh... jangan sampe deh kena.	
113	Ya, saranku sih periksa aja.	
114	iya iya iya...heemmm	
115	Masnya dulu pas dipesantren pasti kan diajarkan soal	Pertanyaan topik
116	melakukan hubungan seks sebelum nikah kan zina, diajarkan	
117	cara mengontrol hasrat seks, kok setelah lulus bisa melenceng	
118	gitu kenapa?	
119	Aduh...gimana ya... mbak....haha...haha. Emmmm, aku juga	Sedikit kurang
120	masuk pesantren karena tradisi keluarga. Aku kan dari kota yang	serius namun lalu
121	kental keagamaanya. Tapi kebetulan aku ini yang kategori	fokus dan
122	bandelnya. Waktu itu pernah kok aku ikut lomba ceramah, uangnya	menceritakan
123	buat beli minuman sama rokok bareng beberapa teman yang sama	pengalaman.
124	nakalnya sama aku. Hahahhaa. Orang itu ada dua, alasan masuk	
125	pesantren, kalau di tanahku. Pertama karena iman, dari kecil	
126	keluarga didik dia dengan ajaran agama yang benar, jadi dia yang	

127	punya niat untuk masuk pesantren dengan sendirinya. Kedua, tipe	
128	yang masuk pesantren sebagai amanah dari orang tua, alias, tradisi.	
129	Nah, aku yang kedua. Jadi bisa dibilang aku ini tidak seratus persen	
130	ingin masuk pesantren. Selama di pesantren ya aku ikuti aja, yang	
131	penting gak tinggal kelas lah mbak, dan ortu ku seneng .	
132		
133	Memang orang tuanya gimana kalau mengajarkan tentang agama?	Pertanyaan langsung topik
134	Orang tua saya itu sebenarnya lebih sering diluar rumah mbak	Penjelasan alibi
135	karena sibuk kerja, waktu saya kecil aja nih ayah saya kerjanya di	
136	kota yang jaraknya 4 jam perjalanan dari kota tempat tinggal kami,	
137	jadi pulang nya bisa seminggu sekali bisa dua minggu sekali, jadi,	
138	ajaran agama itu yang ajarkan itu adik ayah saya, om lah ya	
139	manggilnya, yang kebetulan juga sama bandelnya. Hahaha...ya	
140	udah, kalau sholat ya sholat, kalau ngaji ya ngaji, sebatas	
141	formalitas saja. Memang di keluarga saya yang paling nakal saya	
142	mbak.	
143	O...memang anak keberapa dari berapa saudara?	
144	Anak kedua, kakak saya perempuan sudah menikah anaknya 2.	Pernyataan
145	Jarak saya dengan kakak saya memang jauh, 10 tahun.	silsilah keluarga
146	Ooo...yayaya. Kalau soal seks edukasi atau pendidikan seks	Pertanyaan topik

147	dari orang tua ada nggak?	
148	Wah, nggak ada.	
149	Dari pesantren ada?	
150 151 152 153 154 155 129	Kalo dari pesantren gak ada mbak, soalnya ngomongin hal-hal kayak gitu dianggap tabu kan, paling cuma kalo ada hadist atau tafsir Al-qur'an yang artinya tentang menggauli istri aja mbak, cuma ustadnya gak pernah njelasin detail sih, aku juga paling ya tau nya kan dari temen-temen di pesantren aja mbak, sekedar obrolan aja, apalagi kita cowok kana da yang namanya mimpi basah mbak.	Ketidaktahuan
130	Jadi kamu tahu soal seks dari siapa gitu?	Pertanyaan lanjutan
131 132 133 134 135	Eemmm..... Waktu di pondok sih tau lah mbak mbak cuma dikit ya... waktu udah keluar pondok itu sih mbak, karena lingkungan aku juga kan, yaaa gimana sih mbak kalo cowok-cowok udah pada kumpul, liat cewek seksi aja pasti ngomonginnya yang ngeres-neres gitu lah mbak	
136 137 138	Oooooooo..... jadi taunya dari temen-temen sama lingkungan sekitar ya ? Nggak tertarik cari informasi seksual yang mendidik dari buku atau google?	Pertanyaan topik lanjutan
139	Iya mbak..... kalo sama temen-temen cowok yaa ngobrolin hal	Pernyataan

140	kayak gitu mah santai aja mbak bawaannya, ada cewek dekat kita	pengalaman
141	juga kita cuek aja, heheheh. Kurang berminat sih. Tapi pernah	
142	pas itu cewekku yang anak U** kok nggak mensturasi ampe 2	
143	bulan, aku sama dia sempet agak panic gitu sih mbak, tapi	
144	untungnya negative mbak.	
145	Oke...oke...info aja sih, kalau melakukan hubungan seksual	Pernyataan informasi
146	dengan pasangan yang berbeda-beda apalagi tanpa kondom itu	
147	kan beresiko tinggi HIV. Kamu nggak tau, siapa tahu kamu	
148	tertular dari pasanganmu yang tidak melakukan hubungan	
149	seks hanya sama kamu, atau bahkan kamu yang menulari. Hal	
150	sepele, infeksi saluran kencing pada perempuan itu menurut	
151	penelitian di California itu karena dia melakukan hubungan	
152	seksual dengan pasangan yang tidak concern membersihkan	
153	alat kelaminnya. Alias jorok gitu. Jadi seks bebas memang menyenangkan, tapi ada resiko yang besar juga. Gitu siihh...	
154	Iya mbak saya pernah baca-baca di internet juga bahayanya seperti	
155	itu mbak, cuma gimana ya mbak kalo udah sama pasangan kita	
156	apalagi waktu dan suasananya mendukung tu susah banget e	
157	mbak... aku juga sadar sih mbak itu dosa besar, resikonya juga	
158	besar, seperti kehamilan yang tidak diinginkan dan juga penyakit	
159	menular, cuma ya gitu mbak, kalo setan sudah berbisik tu susah	

160	banget mbak hehehehehe....	
161	Nah, sekarang kalau menurut kamu, apa..apa ajaran agama	Pertanyaan topik
162	itu bisa membuat atau mempengaruhi orang supaya bertindak	
163	bijak dalam melakukan hubungan seks?	
164	Kalau pendapat aku sih, percuma kalau ajaran agama aja tapi	Pernyataan
165	hatinya nggak benar-benar paham maksud agama itu sendiri.	analisis, analogi
166	Banyak itu mbak orang-orang yang ngakunya sangat agamis , tapi	dan alibi
167	banyak punya wanita atau istri simpanan. Terus itu juga tu mbak	
168	kayak kasusnya ustad Guntur bumi itu yang katanya buka	
169	pengobatan tradisional tapi tau-taunya kena kasus pelecehan	
170	seksual kan mbak yang ngelaporin pasien-pasien yang pernah dia	
171	tangani. Jadi kalau syahwat nggak bisa dikendalikan ya mau agama	
172	apa aja tetep aja ada caranya, nikah sirilah. Aku kalau mau bisa	
173	mbak nikah siri sama pacar-pacar aku biar sah dimata agama. Tapi	
174	kan tetep aja dosa, niatku untuk menikah bukan niat baik, tapi niat	
175	buruk, untuk apa.	
176	Ya...oke...oke.... Kalau soal pendidikan seks bebas	Pertanyaan topik
177	pendapatmu sendiri gimana? Apa kalau diberi pendidikan seks	
178	orang bisa jadi lebih ngerti dan mikir-mikir kalau mau seks	
	bebas?	
179	Emmmm... ya mungkin sih mbak. Soalnya jujur aku juga nggak	Pernyataan pro

180	pernah dapat soal pendidikan seks bebas. Kalau tahu banyak	dan
181	resikonya mungkin aku lebih-berhati-hati. Orang tua nggak pernah	ketidaktahuan
182	terbuka mbak soal seks. Kalau becanda aja pasti mereka langsung	
183	bilang.... Hhuus....gitu. kalo menurut ku hal mengenai seks bebas	
184	jadi dianggap tabu ngomonginnya mbak..	
185	Oh gitu..... oke.... hmmmmm	
186	Kayaknya sih itu penting mbak, kayaknya banyak juga yang	Pernyataan
187	kurang paham soal pendidikan seks kayak aku ini, yaa...aku nggak	ketidaktahuan
188	tau banyak soal gimana menstruasinya cewek, soal penyakit apa	
189	itu...nggak tau aku mbak, cuma sering dengar di iklan aja sama di	
190	acara-acara tivi. Males juga mau dengerinnya. Karena menurutku	
191	kurang menarik buat tak dengerin waktu itu	
192	Oke. Oke. Oke kalau gitu cukup.	Penutup
193	O, sudah?	Penutup
194	Iya, udah. Makasih ya, sudah mau berbagi cerita.	Penutup
195	Ini dirahasiakan kan mbak?	Pertanyaan kepastian
196	Iya, identitas subjek jelas dirahasiakan. Nggak usah khawatir.	Penjelasan
197	Makasih waktunya, makasih ceritanya, semoga ke depan bisa	
198	lebih baik yaa..	
199	Oke.....makasih juga. Sip sip sip.	Penutup

2. Wawancara ke- 2

Informan : FH

Tanggal wawancara : 16 juli 2014

Jam : 1415-17.00

Lokasi wawancara : KSS

Tujuan wawancara : menggali informasi tentang bagaimana subjek terjerumus ke dalam seks bebas

No.	verbatim	Koding/analisis
1.	Halo mas apa kabar?	Pembuka
2.	Baik mbak Alhamdulillah, hehe sory ya nunggu, lama ya? Biasa mbak aku habis main futsal..	
3.	Gak papa santai aja, kita langsung to the point aja ya mas	
4.	biar cepet, hehe...	
5.	Okeee mbak.....	
6.	Mas kemaren di pesantren sampai selesai kan?	
7.	Iya mbak	
8.	Masih inget sama pelajaran-pelajaran agama yang didapat	Pertanyaan topik
9.	pas di pesantren gak?	
10.	Masih sih mbak.... ya.... ada yang masih inget ada juga yang udah lupa	
11.	Berarti kan mas tau banyak tentang ajaran-ajaran di dalam	
12.	agama islam, tapi mas masih tetep ngelakuin hubungan	
13.	seksual juga sama pacar?	
14.	Iya mbak, ya... itu mbak kan kemaren aku udah bilang kalo aku	
15.	ngerasa merdeka karena sekarang aku tinggal jauh dari orangtua.	
16.	Lagian dulu pas di pesantren rasanya tersiksa banget mbak,	

17.	bangun tidur harus pagi-pagi banget, sholat wajib jama'ah 5	
18.	waktu di masjid bareng santri-santri yang lain juga. Belum lagi	
19.	pelajarannya.. hadeh..... stress aku mbak di pondok. Nah	
20.	sekarang aku udah nggak di pesantren, bebas, jauh dari orangtua	
21.	juga apalagi aku kan anak cowok jadi orangtua pasti percaya	
22.	banget aku bisa hidup mandiri, nih ya mbak orangtua ku	
23.	jangan mau nanya macem-macem, boro-boro, nanyain kabar	
24.	aja bisa diitung kali. hahahaha	
25.	Oohh... tapi masa sih mas nanyain kabar anaknya aja masih	
26.	bisa diitung?	
27.	Iyaaa mbak, dulu pas di pondok juga aku jarang kok dijengukin	
28.	sama orangtua, paling orangtua tu ngirimin paket makanan aja	
29.	sama rutin ngirimin duit jajan buat aku, mungkin sih ya mbak	
30.	mereka percaya aja anaknya mandiri banget karena udah	
31.	bertahun-tahun dipesantrenin juga kemaren makanya pas	
32.	sekarang kuliah pun aku dilepas bebas gitu aja, orangtuaku kan	
33.	dua-duanya sibuk semua mbak, papa ku kerja, mamaku juga	
34.	kerja, dirumah paling kalo pas hari minggu doank atau pas	
35.	tanggal merah.	
36.	Apa mas nya ngerasa kurang perhatian gak dari orangtua	
37.	mas sendiri?	

38.	Emm..... gak tau sih mbak soalnya dari kecil udah kayak gitu,	
39.	jadi kan lama-lama terbiasa juga, aku juga udah pernah cerita	
40.	kan pas kemaren tu yang ngajarin aku ngaji sama sholat aja om	
41.	aku. Ya.. kadang ada juga sih pas aku ngerasa kurang diperhatiin	
42.	sama orang tua, Cuma ah cuek aja lah, aku kan anak cowok,	
43.	lebay juga kayaknya kalo nuntut perhatian berlebih ke orangtua	
44.	hahaha.....	
45.	Hehehehe.... trus kalo soal seks bebas yang mas lakuin,	
46.	sebenarnya kamu juga ada keinginan gak buat berhenti?	
47.	Pengen lah mbak.... aku sadar yang aku lakuin tu dosa besar	
48.	mbak, Cuma pas bener-bener lagi sadar aja keinginan aku buat	
49.	berhenti tu besar, kalo gak pas lagi sadar ya keinginannya kira-	
50.	kira Cuma 25 persen mbak..	
51.	Gak takut nimbun dosa mas? hehe	
52.	Takutlah mbak, Cuma ya.. itu kan kemaren aku juga pernah	
53.	cerita ke mbak kan kalo aku tu liat temen-temen yang pada	
54.	nginepinnya ceweknya aku penasaran dan pengen nyobain juga,	
55.	habis coba-coba malah keterusan sampe sekarang mbak. Apalagi	
56.	buat aku juga soal ndeketin cewek sama ngerayu cewek	
57.	gampang mbak, apalagi temen-temen banyak yang bilang kalo	
58.	tampang aku lumayan lah, masa temen-temen pada berduaan	

59.	sama ceweknya aku doank yang enggak, kan keliatan jonesnya	
60.	mbak, alias jomblo ngenes hahahaha....	
61.	Gak pengen nikahin salah satu dari cewek-cewek kamu aja?	
62.	Dari pada kayak gini terus?	
63.	Waduuuhh.... aku kan masih muda banget mbak buat nikah,	
64.	belum ada pikiran sampe situ, lulus kuliah aja belum, belum juga	
65.	ntar nyari kerjaan mbak, mau dikasih makan apa mbak anak	
66.	orang ntar.... aku masih asik main-main sekarang mbak, masih	
67.	menikmati hidup aku yang sekarang	
68.	Emangnya kamu gak takut sama Allah? Gak takut ketahuan	
69.	sama orangtua? Gak takut juga kena penyakit menular seks	
70.	bebas?	
71.	Ya takut lah mbak, Cuma aku gak mau mikirin hal-hal kayak	
72.	gitu dulu, aku masih pengen nikmatin hidup aku yang sekarang	
73.	lah mbak.	
74.	Emm berarti kamu sekarang masih aktif dalam seksual ya?	
75.	Iya mbak hehehe.... tapi aku juga pilih-pilih cewek lah mbak, gak	
76.	mau sembarangan, ya kata mbak kemaren itu, takut kena	

77.	penyakit menular, ya cara aku ngehindarinnya dengan pilih	
78.	cewek aja hehe	
79.	Hehe... yaudah kalo gitu mas, mungkin sampe sini dulu aja	
80	ya wawancaranya, makasih lho udah mau berbagi cerita	
81.	Okee mbak, sip2.....	

C. Subjek 3 (Perempuan)

Informan : MY

Tanggal wawancara : 20 juli 2014

Jam : 09.00-11.00

Lokasi wawancara : WS

Tujuan wawancara : menggali informasi tentang kondisi lainnya pada subjek NF

No.	verbatim	Koding/analisis
1	Mbak temennya mbak NF ?	Pembuka
2	Iya mbak	
3	Udah lama kenalnya mbak	

4	Sudah mbak, dari kecil. Kebetulan dari dulu kita teman main	
5	bareng sampai sekarang, cuma kan kita udah punya kesibukan	
6	masing – masing kalo sekarang. Lagian dari lulus SD dia sempat	
7	mondok mbak	
8	Tetangga mbak	
9	Satu RT aja mbak, rumah ku mungkin 15 menitan dari sini	
10	Menurut kamu mbak NF gimana sih orangnya	Pertanyaan topik
11	Dia baik kok mbak, sering kita curhat – curhat bareng.	
12	Mbak udah kenal baik juga sama keluarganya ya	
13	Iya mbak, orang tua kita banyak acara yang barengan, apalagi	
14	kalo yang ngadain RT	
15	Kayak acara arisan atau pengajian ya	
16	Arisan sih mbak paling, kalo pengajian ibunya NF sering tidak	
17	datang mbak, mungkin ada acara lain	
18	Kok mbaknya tau	

19	Taulah mbak, kan mamahku suka cerita, dulu pernah juga pas si	
20	NF lagi maen ke rumah ditanyain sama mamaku kok mamanya	
21	ga datang pas pengajian kemaren, gitu mbak.	
22	Kalau ayahnya mbak tau ga	
23	Kurang tau sih mbak, kadangkala kalo pas ke rumah, papanya itu	
24	cuma say hello aja mbak, seringnya sih ga ketemu sama papanya	
25	mbak	
26	Mbak pernah dicurhatin ga soal pacarnya ?	
27	Ya pernah sih mbak, paling kalo pas dia lagi bete aja mbak sama	
28	pacarnya, kadang ya lewat bbm juga mbak. Biasa sih mbak kalo	
29	dia curhat – curhat tentang pacarnya	
30	Maaf mbak kalo boleh tau pas kecil dulu di tempat mbaknya ada	
31	TPA gak ya ?	
32	Ada mbak, dulu rame yang ngaji mbak, aku ya dulu tiap sore	
33	habis ashar pasti TPA mbak.	
34	Sama mbak NF juga mbak?	

35	Iya mbak, cuma dia sering gak masuk dulu mbak, aku inget	
36	soalnya pasti yang ditanyain sama guru ngajinya itu aku mbak.	
37	Lho emang kenapa mbak ? mbak NF sering gak masuk?	
38	Ya... gitu mbak kadang diajak pergi sama orangtuanya mbak	
39	kadang juga dia lebih milih main kemana gitu mbak, di amah	
40	enak mbak dulu gak mau TPA gak papa sama orangtuanya, kalo	
41	aku pasti dimarahin.	
42	Oooooo gitu mbak...., yawdah mbak kalo gitu saya terimakasih	
43	infonya ya mbak... hehe	
44	Oiaaa mbak gak papa, sama-sama.... Ini udah selesai to mbak?	
45	Hehehehe... iya mbak, mungkin cukup sekian dulu mbak,	penutup
46	makasih banyak ya mbak sudah mau saya wawancarai	
47	Ohya mbak... gak papa mbak cuma wawancara aja kok gak	penutup
48	berat, hehe	

D. Subjek 4 (laki-laki)

Informan : RJ
 Tanggal wawancara : 20 juni 2014
 Jam : 09.00-11.00
 Lokasi wawancara : GP
 Tujuan wawancara : menggali informasi tentang kondisi lainnya pada subjek FH

no	verbatim	Koding/analisis
1	Terimakasih sebelumnya mas sudah mau meluangkan	Pembuka
2	waktunya untuk saya wawancara	
3	Iya mbak sama-sama, santai aja	
4	Mas udah lama kenal sama mas FH?	

5 6 7	Lumayan sih mbak, semenjak kuliah di jogja mbak, kan kita temen sekosan mbak, sekampus juga sih mbak cuma beda jurusan aja.	
8	Oh.. gitu, sering main atau pergi bareng gitu gak mas?	
9 10	Lumayan mbak, yang sering tu kita maen futsal bareng, yaaa.. kadang juga kalo beli makan kita bareng sih	
11	Trus apa lagi mas?	Pertanyaan topik
12 13 14	Ya kita saling membantu aja sih mbak, namanya juga sama-sama anak kuliah, sama-sama merantau, jauh dari orangtua masing-masing.	
15 16	Maaf mas kalo boleh nanya, mas tau gak soal kehidupannya mas FH? Yaa... mengenai kehidupan pacarannya gitu?	
17 18 19 20	Yaaa lumayan tau sih mbak, kan kadang juga dia cerita sama aku, kita sih kalo ada masalah ya saling cerita aja gak ada yang ditutup-tutupin, mungkin karena dia juga ngerasa kloponya sama aku kali ya.	
21	Boleh diceritain gak yang masnya tau apa aja?	

22	Si FH tau kan ya... gak papa sih kalo dia udah tau mbaknya mau	
23	wawancara aku soal dia	
24	Iya mas aku udah bilang kok hehehe	
19	Oh.. oke... ya aku tau hampir semua sih mbak, ya pokoknya apa	
20	yang dia ceritainlah ke aku, soal yang dia kadang ML sama	
21	cewek juga dia cerita ke aku trus soal dia yang sering gonta-ganti	
22	cewek, yaaa menurut ku sih dia lumayan playboy hehehe, pernah	
23	pacar temen sendiri aja diembat tu sama dia.	
22	Hmmm bukannya mas FH itu lulusan pesantren ya mas?	
23	Iya bener mbak, tau tu orang keluar pondok malah parah,	
24	hahahahaha	
25	Menurut mas gimana dengan sikapnya yang seperti itu? Mas	
26	sebagai teman dekatnya merasa terganggu gak?	
27	Yaaa gimana ya mbak, kalo cowok mah bawaannya cuek sih	
28	mbak, jadi ya aku nyantai aja dia mau ngapain juga yang penting	
29	kan gak mengusik kita aja mbak, urusan dia sih biar jadi urusan	
30	dia sendiri aja, ya temen-temen sekosan juga pada nyantai mbak	
31	orang-orangnya	

30	Oh gitu... pernah gak mas nyoba buat nasehatin dia gitu?	
31 32	Yaaa paling ngasih saran atau masukan aja sih mbak, selebihnya kan urusan dia, ya kita semua punya urusan masing-masing lah.	
34 35	Oh iya mas, yang punya kosan apa gak pernah ngecek rumahnya?	
36 37 38	Ibu kosnya orangnya cuek mbak, paling ngeceknya sekali-kali doank cuma bentar juga ngeceknya, kalo bu kos tu yang penting bayar kosnya tepat waktu mbak .	

LAMPIRAN 2

A. Kategorisasi Hasil Wawancara

1. Tahapan Rasionalisasi pada Subjek 1 (Perempuan)

Pernyataan	Tahap Rasionalisasi
<p><i>“Aku pertama berhubungan seks itu pas awal masuk kuliah, kira-kira pertengahan semester satu gitu”</i></p>	Tahap Seleksi
<p><i>“Jadi awalnya saya sama pacar saya itu kan satu kampus, tapi beda jurusan. Terus, dikenalin teman sejurusan. Lama-lama deket terus dia nembak aku, karena aku suka ya aku terima.”</i></p>	Tahap Identifikasi
<p><i>“Bulan-bulan pertama Cuma jalan bareng. Main ke kostku, kebetulan kostkku kan cowok gak boleh masuk yaa...jadi kita cuma duduk-duduk di ruang tamu di depan situ.”</i></p>	Tahap Identifikasi

<p><i>“Terus...eee....dia sering bawain aku bungalah, pas valentine juga kasih aku coklat, terus bikini aku lagu, romantis gitu. Jadi aku tambah suka.”</i></p>	Tahap Identifikasi
<p><i>“Sampai akhirnya dia mulai ngajak aku main ke kostnya. Terus lama-lama kita berciuman. Pacarku yang mulai duluan cium leher.”</i></p>	Tahap Pengembangan
<p><i>Pacarku yang mulai duluan cium leher. Terus aku bilang udah, malu sama teman-teman, gak enak.”</i></p>	Tahap Identifikasi
<p><i>“Eh dia bilang gapapa, temen-temenku orangnya ga suka ngurusin urusan orang. Gitu katanya pacarku. Selama main ke kostnya aku juga lihat memang teman-temannya baik, cuek dan ga rese. Karena ada beberapa yang juga suka ajak pacarnya main ke kost juga.</i></p>	Tahap Pengembangan
<p><i>“Lama-lama kita ga cuma ciuman, tapi juga peluk-pelukan sampai</i></p>	Tahap Seleksi

<p><i>akhirnya ya kami berhubungan seksual.”</i></p>	
<p><i>“Aku awalnya takut, takut nanti ketahuan orang kalau ...eee..aku kan berhijab juga nih mbak, masa melakukan sesuatu yang dilarang agama, nanti orang bilang aku munafik lagi. Jadi ya takut aja.”</i></p>	Tahap Identifikasi
<p><i>“Tapi kalo dipikir-pikir lagi, ah, cuek ajalah, kan aku nggak ngurusin urusan mereka. Dosa ditanggung masing-masing.”</i></p>	Tahap Pengembangan
<p><i>“Kalau sama yang sekarang, jujur aku sama dia sama-sama kan udah pernah melakukan, terus ya ngalir gitu aja.”</i></p>	Tahap Seleksi
<p><i>“Dia yang banyak tahu posisi-posisi bercinta. Jadi aku suka mba, makin bergairah.”</i></p>	Tahap Seleksi

<p><i>“Ceritanya teman kenal dari salah satu jejaring sosial, orang jakarta terus pas main ke Jogja ngajakin ketemuan. Dia bilang butuh guide buat nemenin keliling Jogja. Eh, setelah itu dia kok ngajak main ke guesthouse-nya pas udah di mobil.”</i></p>	Tahap Identifikasi
<p><i>“Saya nggak bersedia mba, minta diantar pulang ke tempat tadi ketemuan. Nah, pas dimobil, itu dia berhenti di pinggir jalan, sepi, terus cium aku, lama-lama, sampai petting,”</i></p>	Tahap Pengembangan
<p><i>“tapi karena inget pacar, aku gak jadi mba. Gak sampe ml. Saya minta turun disitu aja, kalau gak mau antar balik ke Legend. Akhirnya dibalikin. Habis itu saya nggak hubungi dia lagi”</i></p>	Tahap Seleksi
<p><i>“Keinget mbak, aku tahu kalau dosa, di agama katolik juga ada kok</i></p>	Tahap Identifikasi

<p><i>hukumnya, kalau itu dosa. Kita harus menikah dulu.”</i></p>	
<p><i>“ayah dan ibuku dari kecil nggak pernah ngajarin sholat, ngaji, semua tuh dipaksa pokoknya harus sholat dan ngaji karena aku beragama Islam. Jadi sholat dan ngaji itu dilakukan karena aku beragama Islam. Itu saja ajaran dari orang tua.”</i></p>	Tahap Identifikasi
<p><i>Di pesantren aku jujur, setengah hati. Bisa dibilang aku kaget, yang dulunya nggak pernah diajarin sholat, ngaji aja di TPA suka bolos. Nah, pas di pesantren tahu-tahu disodorin semua hal yang berbau islami, yang sebelumnya aku belum pernah dapet, otakku nggak kuat mbak. Jadi ya aku bisa dibilang bukan santri teladan di pesantren.”</i></p>	Tahap Seleksi
<p><i>“Jadi aku melakukannya pake kondom mbak. Biar nggak hamil sama</i></p>	Tahap Seleksi

<i>nggak ketularan penyakit.”</i>	
<i>“di keluargaku juga pamali ngomongin soal yang begituan. Jadi nggak bisa tanya-tanya sama orang tua. Jadi ya gitu....kalau mau cari info tentang yang kayak begituan ya aku buka google.</i>	Tahap Pengembangan
<i>“Enggak....belum pernah sih mbak kalau periksa ke dokter soal itu. Kan soalnya aku kira udah melakukan aman-aman aja, jadi aku pikir nggak perlu.”</i>	Tahap Seleksi
<i>“kalau ajaran-ajaran itu ditanamkan sejak kecil seseorang kan akan terbiasa dan disiplin. Dogma itu kan harus ditanamkan terus-menerus supaya orang percaya dan yakin menjalaninya. Nah, kebetulan saya, di keluarga saya tuh orang tua saya nggak begitu. Bukan mau</i>	Tahap Identifikasi

<p><i>menyalahkan orang tua sih, tapi kan emang perilaku anak tuh kan yang bentuk orang tua dulu, baru lingkungan”</i></p>	
--	--

2. Tahapan Rasionalisasi pada Subjek 2 (Laki-Laki)

Pernyataaan	Tahap Rasionalisasi
<p><i>“Saya kan dari luar jawa mbak, waktu itu tes di Universitas *** ini diterima, jadi pindah langsung ngerasa merdeka gitu loh mbak”</i></p>	Tahap Identifikasi
<p><i>“langsung nyobain nge-seks sama sorry ya mbak, ya bispak. Itu pengalaman pertama.”</i></p>	Tahap Seleksi
<p><i>“aku kan sering nonton mba, nyuri-nyuri tuh pas di pesantren, jadi ya udah biasa, udah tahu,”</i></p>	Tahap Pengembangan
<p><i>“pacar pertamaku tuh masih perawan mbak waktu kami nge-seks. Terus, ada masalah....”</i></p>	Tahap Identifikasi

<p><i>“Aku dilarang-larang terus kalau mau main sama teman-temen cewek.”</i></p>	<p>Tahap Pengembangan</p>
<p><i>“aku maleslah digituin, aku putusin.”</i></p>	<p>Tahap Seleksi</p>
<p><i>“Hooh, aku messege aj, kita putus karena bla...bla...bla... Aku pindah” “kost pula, aku ganti nomor pula.”</i></p>	<p>Tahap Seleksi</p>
<p><i>“kenal di kafe kami, penari gitu, seksi dancer, awalnya dia ini pacarnya temenku, kami biasa ke kafe bareng, udah putus”</i></p>	<p>Tahap Identifikasi</p>
<p><i>“terus aku deketin, dia mau, yaudah pacaran”</i></p>	<p>Tahap Pengembangan</p>
<p><i>Lama aku pacarannya sama seksi dancernya. Pas aku tahu dia biseks aja aku ga pa pa, asal dia mau berubah.”</i></p>	<p>Tahap Seleksi</p>
<p><i>“Ternyata aku diselingkuhi sama cowok lain, dia pacaran sama cowok lain juga. Malah sampe ngentot juga...anjiiiiirrrr....siaaall bener.”</i></p>	<p>Tahap Identifikasi</p>
<p><i>“Ya aku pikir juga...yaudahlah... bukan</i></p>	<p>Tahap Seleksi</p>

<i>jodoh mungkin.”</i>	
<i>“Terus aku pacaran lagi mbak sama cewek anak UP*, anak semester awal. Anaknya biasa aja tapi ya, pintar, masi muda”</i>	Tahap Identifikasi
<i>“Nggak enaklah mbak pakai kondom, nggak manteb gitu.”</i>	Tahap Seleksi
<i>“Emmmm, aku masuk pesantren karena tradisi keluarga. Aku kan dari kota yang kental keagamaanya. Tapi kebetulan aku ini yang kategori bandelnya. Jadi kalau pulang jumatannya, pernah kok aku lomba ceramah, uangnya buat beli minuman sama beberapa teman yang sama nakalnya sama aku. Hahahhaa. Orang itu ada dua, alasan masuk pesantren, kalau di tanahku. Pertama karena iman, dari kecil keluarga didik dia dengan ajaran agama yang benar, jadi dia yang punya niat untuk masuk pesantren dengan sendirinya. Kedua, tipe yang masuk pesantren sebagai amanah dari</i>	Tahap Identifikasi

<p><i>orang tua, alias, tradisi. Nah, aku yang kedua. Jadi bisa dibilang aku ini tidak seratus persen ingin masuk pesantren. Selama di pesantren ya aku ikuti aja, supaya dapat nilai, tapi nggak masukkan ke hati.</i></p>	
<p><i>kalau sholat ya sholat, kalau ngaji ya ngaji, sebatas formalitas saja. Memang di keluarga saya yang paling nakal saya mbak.”</i></p>	Tahap Pengembangan
<p><i>“Banyak anggota DPR itu mbak, dari partai berbau agama tertentu, tapi pas rapat anggota dewan, buka bokep. Terus, punya simpanan penyanyi dangdut, masih muda cewek peliharaannya kan cewek-cewek bispak juga. Jadi kalau syahwat nggak bisa dikendalikan ya mau agama apa aja tetep aja ada caranya, nikah sirilah. Aku kalau mau bisa mbak nikah siri sama pacar-pacar aku biar sah dimata agama. Tapi kan tetep</i></p>	Tahap Identifikasi

<p><i>aja dosa, niatku untuk menikah bukan niat baik, tapi niat buruk, untuk apa.”</i></p>	
<p><i>“Soalnya jujur aku juga nggak pernah dapat soal pendidikan seks. Kalau tahu banyak resikonya mungkin aku kan lebih berhati-hati. Orang tua nggak pernah terbuka mbak soal seks. Kalau becanda aja pasti mereka langsung bilang.... Huuus....gitu.”</i></p>	<p>Tahap Pengembangan</p>
<p><i>“Jadi kayaknya itu penting juga, kayaknya banyak juga yang kurang paham soal pendidikan seks</i></p>	<p>Tahap Seleksi</p>

B. Model Sosial Subjek 1 dan 2

Setelah melakukan analisis terhadap data wawancara, peneliti menemukan dan mengkategorikan model sosial pada pemaparan/ atau alasan pada subjek 1 dan 2. Model sosial tersebut adalah model determinan psikologi, dan model kekuatan sosial. Berikut ini tabel model sosial pada subjek 1 dan 2:

Pemaparan/Alasan	Model Sosial
<p>Subjek kehilangan rasionalitas karena diyakinkan oleh pasangan bahwa keadaan memungkinkan dan tidak akan ada yang menghakimi. Lalu subjek melakukan proses identifikasi ulang, mengembangkan dan merasionalisasikan ulang permasalahan yang terjadi berdasarkan bukti baru dari pasangan tersebut, sehingga didapatkan keputusan untuk melakukan hubungan seksual.</p> <p><i>“Eh dia bilang gapapa, temen-temenku orangnya ga suka ngurusin urusan orang. Gitu katanya pacarku.</i></p>	<p>Determinan Psikologi</p>

<p><i>Selama main ke kostnya aku juga lihat memang teman-temannya baik, cuek dan ga rese. Karena ada beberapa yang juga suka ajak pacarnya main ke kost juga. Lama-lama kita ga cuma ciuman, tapi juga peluk-pelukan sampai akhirnya ya kami berhubungan seksual.”</i></p>	
<p>Subjek mengalami ketakutan. Ketakutan subjek lebih kepada tekanan sosial. Subjek menyadari keputusan melakukan seks pra nikah adalah keputusan yang tidak seusai dengan aturan-aturan yang berlaku di sosial.</p> <p><i>“Aku awalnya takut, takut nanti ketahuan orang kalau ...eee..aku kan berhijab juga nih mbak, masa melakukan sesuatu yang dilarang agama, nanti orang bilang aku munafik lagi. Jadi ya takut aja.”</i></p>	Kekuatan Sosial
<p>Subjek kemudian membangun alibi bahwa tindakan atau keputusan yang diambil tidak merugikan pihak lain, alibi tersebut merupakan pertahanan diri dengan bentuk pengabaian informasi.</p>	Determinan Psikologi

<p><i>“Tapi kalo dipikir-pikir lagi, ah, cuek ajalah, kan aku nggak ngurusin urusan mereka. Dosa ditanggung masing-masing.”</i></p>	
<p>Subjek melakukan hubungan seksual berupa oral namun tidak sampai penetrasi dengan orang lain selain pasangan. Subjek melakukan dengan orang yang belum dikenal baik. Subjek kehilangan rasionalitas karena keadaan dan suasana. Saat kejadian berlangsung subjek di dalam mobil yang nyaman sehingga menciptakan suasana yang sesuai untuk subjek. Sehingga keputusan yang diambil pada saat itu adalah keputusan yang serta merta atau spontan.</p> <p><i>“Ceritanya teman kenal dari salah satu jejaring sosial, orang jakarta terus pas main ke Jogja ngajakin ketemuan. Dia bilang butuh guide buat nemenin keliling Jogja. Eh, setelah itu dia kok ngajak main ke guesthouse-nya pas udah di mobil. Saya nggak bersedia mba, minta diantar pulang ke tempat tadi ketemuan. Ketemuannya di Kafe di Kota</i></p>	<p>Determinan Psikologi</p>

<p><i>Baru itu loh, Legend. Nah, pas dimobil, itu dia berhenti di pinggir jalan, sepi, terus cium aku, lama-lama, sampai petting,”</i></p>	
<p>Subjek tidak dibiasakan dan dikenalkan tentang kaidah-kaidah agama yang absolute. Subjek didoktrinasi untuk melakukan kebiasaan dalam agama sesuai dengan aturan agama tanpa ditanamkan juga filosofinya. Subjek hanya memahami bahwa apa yang dilakukannya seperti sholat dan mengaji adalah sesuatu yang wajib dilakukan oleh orang beragama Islam, tidak lebih. Subjek bahkan tidak memiliki <i>model rules</i> atau panutan, dalam melakukan kegiatan agama tersebut.</p> <p><i>“aku itu kan kebetulan ayah dan ibuku dari kecil nggak pernah ngajarin sholat, ngaji, semua tuh dipaksa pokoknya harus sholat dan ngaji karena aku beragama Islam. Jadi sholat dan ngaji itu dilakukan karena aku beragam Islam. Itu saja ajaran dari orang tua.”</i></p>	<p>Kekuatan Sosial</p>

<p>Keberadaan subjek di pesantren bukan keinginan dari dirinya sendiri melainkan karena ego dari orang tua subjek. Subjek tidak mampu menolak keinginan orang tuanya karena merasa tidak memiliki kekuatan dan kemampuan baik secara financial maupun aspek lain. Kerena kaidah agama tidak ditanamkan sejak kecil oleh orang tua, dan orang tua melimpahkan tanggung jawab mengajarkan kaidah agama sepenuhnya terhadap pesantren, maka subjek mengalami ketidakmampuan menelaah. Subjek menjadi kaget dan bingung sehingga tidak mampu mengikuti dan mengimbangi ajaran yang diberikan di pesantren.</p> <p><i>“melihat sepupu-sepupu dimasukkan pesantren, orang tuaku juga ikut-ikutan masukin aku di pesantren. Waktu itu nggak punya kekuatan untuk menolak, karena kan yang biayain sekolah orang tua. Jadi aku nurut-nurut aja. Di pesantren aku</i></p>	<p>Kekuatan Sosial</p>

<p><i>jujur, setengah hati. Bisa dibilang aku kaget, yang dulunya nggak pernah diajarin sholat, ngaji aja di TPA suka bolos. Nah, pas di pesantren tahu-tahu disodorin semua hal yang berbau islami, yang sebelumnya aku belum pernah dapet, otakku nggak kuat mbak. Jadi ya aku bisa dibilang bukan santri teladan di pesantren.”</i></p>	
<p>Orang tua subjek lebih memikirkan tampilan luar dan gengsi. Ajaran agama tidak begitu penting, yang penting adalah bagaimana penilaian masyarakat terhadap kehidupan mereka. Jelas sekali bahwa orang tua subjek tidak mampu menjadi model panutan yang ideal bagi anaknya. Orang tua subjek hanya menuntut subjek untuk penampilan agar dapat dinilai masyarakat sebagai orang yang agamis atau taat beragama, namun tidak melakukan dan mengajarkan hal-hal mendasar dalam agama.</p> <p><i>“Orang tuaku sih yang penting aku masuk pesantren, lulus terus berhijab aja, udah seneng banget kok. Biar kalau dilihat orang tuh pantes aja,</i></p>	<p>Kekuatan Sosial</p>

<p><i>gitu sih kata mereka.</i></p>	
<p>Subjek melakukan hubungan seksual tanpa memahami betul-betul resiko-resiko yang terjadi kelak. Subjek hanya melakukan pencegahan dengan menggunakan kondom saat melakukan <i>coitus sexualis</i>.</p> <p><i>“Jadi aku melakukannya pake kondom mbak. Biar nggak hamil sama nggak ketularan penyakit. Wah...aku nggak tahu mbak, tahunya hanya sebatas alat reproduksi sama pencegahan kehamilan dan penyakit kelamin. Udah itu doank.”</i></p>	<p>Determinan Psikologi</p>
<p>Subjek tidak mendapatkan pengetahuan atau informasi seksual yang bersifat mendidik dari orang tua. Orang tua subjek tertutup dan konvensional terutama dalam wacana seks, sehingga subjek mencari informasi melalui media online tanpa bimbingan orang tua. Padahal informasi yang didapat subjek belum ideal dan sesuai untuk subjek.</p>	<p>Determinan Psikologi</p>

<p><i>“Soalnya di keluargaku juga pamali ngomongin soal yang begituan. Jadi nggak bisa Tanya-tanya sama orang tua. Jadi ya gitu....kalau mau cari info tentang yang kayak begituan ya aku buka google. Tapi kadang malah muncul situs-situs yang porno gitu mbak.”</i></p>	
<p>Sebelumnya pengalaman seksualitas subjek didapatkan ketika berada di pesantren dengan cara sembunyi-sembunyi. Pengalaman seksual berupa pengalaman visual yang didapatkan melalui video yang menampilkan hubungan seksual coitus sexualis. Subjek melakukan tidak sendirian, melainkan bersama beberapa santri lainnya.</p> <p><i>“Tapi aku kan sering nonton mba, nyuri-nyuri tuh pas di pesantren, jadi ya udah biasa, udah tahu, tapi agak deg-degan dikit. Habis itu ya dilanjutin, ya enak-enak aja sih. Hahaha.”</i></p>	<p>Determinan Psikologi</p>

<p>Subjek tidak mau menghadapi masalah dan lebih memilih lari dari masalah. Subjek mengambil keputusan yang kurang bijak dengan memutuskan hubungan melalui media sosial, bukan secara langsung. Sikap ini memicu kemarahan dari pihak pasangan dan menimbulkan konflik.</p> <p><i>“Dia nggak terima, dia nangis-nangis katanya kok tega aku udah diperawani terus diputusin. Kebetulan aku putusiinnya cuma lewat FB, hahaha...kejem ya?”</i></p>	<p>Determinan Psikologi</p>
<p>Subjek melakukan strategi koping terhadap masalahnya dengan cara mencari pasangan lain yang jauh berbeda sifatnya dengan pasangan sebelumnya. Subjek hanya memperhitungkan faktor fisik dalam mencari pasangan, dan mengesampingkan faktor-faktor lainnya.</p> <p><i>“Terus aku punya pacar baru, setelah dia, kenal di kafe kami, penari gitu, seksi dancer, awalnya dia ini pacarnya temenku, kami biasa ke kafe bareng, udah putus, terus aku deketin, dia mau, yaudah pacaran.”</i></p>	<p>Determinan Psikologi</p>

<p>Subjek hidup dalam lingkungan dan pergaulan yang melumrahkan perilaku seks bebas, gona-ganti pasangan, dan hubungan seks yang menyimpang. Subjek berpendapat bahwa dengan berpacaran, berarti harus melakukan hubungan seksual atau coitus sexualis. Subjek tidak merasa kikuk ketika memacari mantan dari teman dekatnya. Subjek bahkan menerima penyimpangan seksual yang dilakukan oleh pasangan.</p> <p><i>“Terus aku punya pacar baru, setelah dia, kenal di kafe kami, penari gitu, seksi dancer, awalnya dia ini pacarnya temenku, kami biasa ke kafe bareng, udah putus, terus aku deketin, dia mau, yaudah pacaran.”</i></p> <p><i>“Iyalah mbak, jelas banget. Masa iya enggak. Rugi donk. Dia udah expert malah. Lama aku pacarannya sama seksi dancernya. Pas aku tahu dia biseks aja aku ga pa pa, asal dia mau berubah.”</i></p>	Kekuatan sosial
<p>Subjek memiliki pengertian yang dangkal tentang cinta. Bagi subjek, hanya sebatas fisik. Subjek mampu mencintai seseorang yang memiliki fisik</p>	Determinan Psikologi

<p>yang sempurna dan mampu memuaskan hasrat seksual subjek.</p> <p><i>“Pas aku tahu dia biseks aja aku ga pa pa, asal dia mau berubah. Cinta mbak sama dia.”</i></p> <p><i>“Cinta mbak, cinta mati. Dia kan putih, tinggi, beda sama mantanku.”</i></p>	
<p>Subjek melakukan seks tidak hanya dengan pasangan, tetapi dengan perempuan lain selain pasangan. Selain itu subjek melakukan tanpa pengaman. Dapat disimpulkan bahwa subjek tidak mampu atau mengalami kegagalan dalam mengambil keputusan yang ideal. Subjek menghiraukan informasi sebagai acuan untuk mengambil keputusan dan lebih memilih untuk menjalankan egonya, yaitu kepuasan dan kesenangan walaupun beresiko tinggi untuk dirinya bahkan pasangan.</p> <p><i>“waktu sama dia, aku selingkuh sama dua cewek, satunya penari tapi penari tradisional, satunya udah kerja di penerbitan islami.”</i></p>	Determinan Psikologi

<p>Subjek berasal dari keluarga yang agamis, dan memegang erat tradisi turun temurun. Namun subjek tidak mendapatkan panutan yang bijak. Subjek berada di pesantren karena tradisi dalam keluarga. Dapat dikatakan subjek tidak memiliki keinginan untuk berada di pesantren secara penuh. Subjek hanya menjalankan kewajiban sebagai anak terhadap orang tua. Subjek menganggap bahwa belajar di pesantren merupakan langkah formalitas untuk membanggakan orang tua.</p> <p><i>“Emmmm, aku masuk pesantren karena tradisi keluarga. Aku kan dari kota yang kental keagamaanya. Tapi kebetulan aku ini yang kategori bandelnya. Jadi kalau pulang jumatan, pernah kok aku lomba ceramah, uangnya buat beli minuman sama beberapa teman yang sama nakalnya sama aku. Hahahhaa. Orang itu ada dua, alasan masuk pesantren, kalau di tanahku. Pertama karena iman, dari kecil keluarga didik dia dengan ajaran agama yang benar, jadi dia yang punya niat untuk masuk pesantren dengan sendirinya. Kedua, tipe yang</i></p>	Kekuatan Sosial
---	-----------------

<p><i>masuk pesantren sebagai amanah dari orang tua, alias, tradisi. Nah, aku yang kedua. Jadi bisa dibilang aku ini tidak seratus persen ingin masuk pesantren. Selama di pesantren ya aku ikuti aja, supaya dapat nilai, tapi nggak masukkan ke hati.”</i></p>	
--	--

C. Tema Pada Subjek 1 dan 2

Setelah melakukan analisis terhadap data wawancara, peneliti mengkategorikan tema pada pemaparan atau alasan subjek 1 dan 2. Tema tersebut adalah seks edukasi dan kematangan beragama. Berikut ini tabel tema pada subjek 1 dan 2:

Pemaparan/Alasan	Tema
<p>Subjek tidak dibiasakan dan dikenalkan tentang kaidah-kaidah agama yang absolute. Subjek didoktrinasi untuk melakukan kebiasaan dalam agama sesuai dengan aturan agama tanpa ditanamkan juga filosofinya. Subjek hanya memahami bahwa apa yang dilakukannya seperti</p>	<p>Kurangnya kematangan beragama</p>

<p>sholat dan mengaji adalah sesuatu yang wajib dilakukan oleh orang beragama Islam, tidak lebih. Subjek bahkan tidak memiliki <i>model rules</i> atau panutan, dalam melakukan kegiatan agama tersebut.</p> <p><i>“aku itu kan kebetulan ayah dan ibuku dari kecil nggak pernah ngajarin sholat, ngaji, semua tuh dipaksa pokoknya harus sholat dan ngaji karena aku beragama Islam. Jadi sholat dan ngaji itu dilakukan karena aku beragam Islam. Itu saja ajaran dari orang tua.”</i></p>	
<p>Keberadaan subjek di pesantren bukan keinginan dari dirinya sendiri melainkan karena ego dari orang tua subjek. Subjek tidak mampu menolak keinginan orang tuanya karena merasa tidak memiliki kekuatan dan kemampuan baik secara financial maupun aspek lain. Kerena kaidah agama tidak ditanamkan sejak kecil oleh orang tua, dan orang tua melimpahkan tanggung jawab mengajarkan kaidah agama sepenuhnya terhadap pesantren, maka subjek mengalami ketidakmampuan menelaah. Subjek</p>	<p>Kurangnya kematangan beragama</p>

<p>menjadi kaget dan bingung sehingga tidak mampu mengikuti dan mengimbangi ajaran yang diberikan di pesantren.</p> <p><i>“melihat sepupu-sepupu dimasukkan pesantren, orang tuaku juga ikut-ikutan masukin aku di pesantren. Waktu itu nggak punya kekuatan untuk menolak, karena kan yang biayain sekolah orang tua. Jadi aku nurut-nurut aja. Di pesantren aku jujur, setengah hati. Bisa dibilang aku kaget, yang dulunya nggak pernah diajarin sholat, ngaji aja di TPA suka bolos. Nah, pas di pesantren tahu-tahu disodorin semua hal yang berbau islami, yang sebelumnya aku belum pernah dapet, otakku nggak kuat mbak. Jadi ya aku bisa dibilang bukan santri teladan di pesantren.”</i></p>	
<p>Orang tua subjek lebih memikirkan tampilan luar dan gengsi. Ajaran agama tidak begitu penting, yang penting adalah bagaimana penilaian masyarakat terhadap kehidupan mereka. Jelas sekali bahwa</p>	<p>Kurangnya kematangan beragama</p>

<p>orang tua subjek tidak mampu menjadi model panutan yang ideal bagi anaknya. Orang tua subjek hanya menuntut subjek untuk penampilan agar dapat dinilai masyarakat sebagai orang yang agamis atau taat beragama, namun tidak melakukan dan mengajarkan hal-hal mendasar dalam agama.</p> <p><i>“Orang tuaku sih yang penting aku masuk pesantren,lulus terus berhijab aja, udah seneng banget kok. Biar kalau dilihat orang tuh pantes aja, gitu sih kata mereka.</i></p>	
<p>Subjek mendapatkan informasi seksual berupa penyuluhan dengan materi yang terbatas dan intensitas waktu sangat terbatas bahkan hanya sekali.</p> <p><i>“Kalau di pesantren pernah ada sekali, jadi di kami diberikan semacam penyuluhan gitu tentang alat reproduksi laki-laki dan perempuan. Terus tentang kehamilan itu bagaimana bisa terjadi di rahim, terus ada penyakit-penyakit yang ditularkan kalau melakukan hubungan seks yang sembarangan. Penyuluhan waktu itu kan hanya sekali mbak, dan</i></p>	<p>Kurangnya edukasi seks</p>

<p><i>nggak secara jelas. Jadi info yang aku dapatkan juga sebatas alat reproduksi, kehamilan, menstruasi, udah gitu aja. Oiya sama kalau nggak pakai pengaman bisa kena HIV, bisa hamil.”</i></p>	
<p>Sehingga subjek melakukan hubungan seksual tanpa memahami betul-betul resiko-resiko yang terjadi kelak. Subjek hanya melakukan pencegahan dengan menggunakan kondom saat melakukan <i>coitus sexualis</i>.</p> <p><i>“Jadi aku melakukannya pake kondom mbak. Biar nggak hamil sama nggak ketularan penyakit. Wah...aku nggak tahu mbak, tahunya hanya sebatas alat reproduksi sama pencegahan kehamilan dan penyakit kelamin. Udah itu doank.”</i></p>	<p>Kurangnya edukasi seks</p>
<p>Subjek tidak mendapatkan pengetahuan atau informasi seksual yang bersifat mendidik dari orang tua. Orang tua subjek tertutup dan konvensional terutama dalam wacana seks, sehingga subjek mencari informasi melalui media online tanpa</p>	<p>Kurangnya edukasi seks</p>

<p>bimbingan orang tua. Padahal informasi yang didapat subjek belum ideal dan sesuai untuk subjek.</p> <p><i>“Soalnya di keluargaku juga pamali ngomongin soal yang begituan. Jadi nggak bisa Tanya-tanya sama orang tua. Jadi ya gitu....kalau mau cari info tentang yang kayak begituan ya aku buka google. Tapi kadang malah muncul situs-situs yang porno gitu mbak.”</i></p>	
<p>Subjek akhirnya mengalami kebuntuan dan kebingungan, lalu melakukan pencegahan sebatas yang diketahui subjek saja, padahal pencegahan yang dilakukan tidak sesuai dan tidak tepat.</p> <p><i>“Gimana ya, serba salah juga. Kalo bagi aku sih, yang penting melakukan hubungan seksual kalau sama pacar pakai kondom, kalau sudah menikah baru nggak pakai kondom.”</i></p>	<p>Kurangnya edukasi seks</p>
<p>Subjek berpendapat bahwa ajaran agama yang diajarkan sejak kecil sangat mampu mempengaruhi seseorang untuk berfikir jernih dalam mengambil</p>	<p>Kurangnya kematangan beragama</p>

<p>keputusan terutama untuk tidak melakukan seks bebas. Menurut subjek ajaran agama tidak serta merta dapat dipatuhi, melainkan butuh waktu yang intens. Tersirat juga bahwa subjek menyadari perilakunya sekarang adalah hasil dari didikan orang tuanya.</p> <p><i>“Sebenarnya gini ya mbak, kalau ajaran-ajaran itu ditanamkan sejak kecil seseorang kan akan terbiasa dan disiplin. Dogma itu kan harus ditanamkan terus-menerus supaya orang percaya dan yakin menjalaninya. Nah, kebetulan saya, di keluarga saya tuh orang tua saya nggak begitu. Bukan mau menyalahkan orang tua sih, tapi kan emang perilaku anak tuh kan yang bentuk orang tua dulu, baru lingkungan. Gitu kalo menurutku sih.”</i></p>	
<p>Pendidikan seks yang tidak terbuka dan terbatas baik oleh orang tua atau sekolah akan membuat generasi muda lebih memilih menggunakan media internet untuk memuaskan keingintahuannya terhadap seks</p>	<p>Kurangnya edukasi seks</p>

<p>dan menemukan penyimpangan yang mengakibatkan kesalahan dalam pergaulan seks bebas.</p> <p><i>“Penting menurutku, tapi pendidikan seksual yang jelas dan terbuka, bukan cuma sebatas alat reproduksi aja. Harusnya video penyuluhan seks tuh dibuat seapik mungkin gitu loh...biar remaja-remaja jadi paham benar. Terus jangan cuma sekali, rutin gitu loh satu kali dalam sebulan, terus kalo bisa ya ada temanya. Misalnya hari ini temanya apa, besok temanya apa. Gitu kan remaja jadi nggak bosan, orang tua juga melek. Hahaha...ya gitu sih mbak.”</i></p>	
<p>Sebelumnya pengalaman seksualitas subjek didapatkan ketika berada di pesantren dengan cara sembunyi-sembunyi. Pengalaman seksual berupa pengalaman visual yang didapatkan melalui video yang menampilkan hubungan seksual coitus sexualis. Subjek melakukan tidak sendirian, melainkan bersama beberapa santri lainnya.</p>	<p>Kurangnya edukasi seks</p>

<p><i>“Tapi aku kan sering nonton mba, nyuri-nyuri tuh pas di pesantren, jadi ya udah biasa, udah tahu, tapi agak deg-degan dikit. Habis itu ya dilanjutin, ya enak-enak aja sih. Hahaha.”</i></p>	
<p>Subjek tidak memahami sepenuhnya resiko-resiko buruk yang akan terjadi oleh perilaku seks bebas yang dijalankannya. Subjek menganggap enteng permasalahan yang akan terjadi bila melakukan hubungan seksual dengan tidak sehat dan bijak.</p> <p><i>“Emmmmm....gimana yaa....ya pokoknya habis main dibersihin aja. Kalau bersih kan ngak mungkin kena sipilis. Tapi kalau HIV.....ya.....waduuh....ya mungkin nanti ke depan kalau aku pake kondom.”</i></p>	<p>Kurangnya edukasi seks</p>
<p>Subjek berasal dari keluarga yang agamis, dan memegang erat tradisi turun temurun. Namun subjek tidak mendapatkan panutan yang bijak. Subjek berada di pesantren karena tradisi dalam keluarga. Dapat dikatakan subjek tidak memiliki keinginan untuk berada di pesantren secara penuh. Subjek</p>	<p>Kurangnya kematangan beragama</p>

hanya menjalankan kewajiban sebagai anak terhadap orang tua. Subjek menganggap bahwa belajar di pesantren merupakan langkah formalitas untuk membanggakan orang tua.

“Emmmm, aku masuk pesantren karena tradisi keluarga. Aku kan dari kota yang kental keagamaanya. Tapi kebetulan aku ini yang kategori bandelnya. Jadi kalau pulang jumatan, pernah kok aku lomba ceramah, uangnya buat beli minuman sama beberapa teman yang sama nakalnya sama aku. Hahahhaa. Orang itu ada dua, alasan masuk pesantren, kalau di tanahku. Pertama karena iman, dari kecil keluarga didik dia dengan ajaran agama yang benar, jadi dia yang punya niat untuk masuk pesantren dengan sendirinya. Kedua, tipe yang masuk pesantren sebagai amanah dari orang tua, alias, tradisi. Nah, aku yang kedua. Jadi bisa dibilang aku ini tidak seratus persen ingin masuk pesantren. Selama di pesantren ya aku ikuti aja, supaya dapat nilai, tapi nggak masukkan ke hati.”

<p>Dalam menanamkan kaidah-kaidah agama, orang tua subjek tidak turun langsung. Orang tua subjek tidak memiliki kedekatan dengan subjek baik secara batiniah maupun lahiriah karena faktor usia yang terlampau jauh antara orang tua dengan subjek. Subjek diasuh oleh pamannya yang tidak mampu menjadi panutan yang baik untuk subjek. Oleh paman, subjek diajarkan bahwa keigatan dalam agama adalah formalitas. Hal inilah yang membuat subjek akhirnya salah dalam mengambil keputusan dan terjerumus dalam perilaku yang menyimpang salah satunya perilaku seksual bebas.</p> <p><i>“Anak kedua, kakak saya perempuan sudah menikah anaknya 2. Jarak saya dengan kakak saya memang jauh, 10 tahun. “</i></p> <p><i>“Orang tua saya dengan saya usianya jaraknya jauh, jadi, ajaran agama itu yang ajarkan itu adik ayah saya, yang kebetulan juga sama bandelnya. Hahaha...ya udah, kalau sholat ya sholat, kalau ngaji ya ngaji, sebatas formalitas saja. Memang di</i></p>	<p>Kurangnya kematangan beragama</p>
--	--------------------------------------

<p><i>keluarga saya yang paling nakal saya mbak.”</i></p>	
<p>Subjek tidak mendapatkan informasi seks yang mendidik dan tidak tertarik untuk mencari informasi seks yang mendidik. Subjek mendapatkan informasi seks yang tidak ideal dan tidak berupa edukasi. Subjek hanya mencari informasi seks ketika mengalami masalah dalam seksual dan mengalami kebuntuan untuk menemukan penyebabnya dan solusi karena kurangnya informasi seksual berupa edukasi yang didapatkan oleh subjek.</p> <p>“Jadi kamu tahu soal seks dari siapa gitu? <u>Ya dari teman-teman, film dewasa itu.</u>”</p> <p>“Kurang berminat sih. Tapi pernah pas itu cewekku yang anak U*N kok nggak mensturasi ampe 2 bulan, aku sama dia cek di google ciri-ciri orang hamil, beli testpack ternyata nggak hamil. Habis itu langsung baca-baca di google.”</p>	<p>Kurangnya edukasi seks</p>
<p>Orang tua subjek tertutup terhadap wacana seksual karena pemahaman akan seks untuk dibicarakan</p>	<p>Kurangnya edukasi seks</p>

dianggap tabu oleh orang tua subjek yang sudah paruh baya. Hal inilah yang membuat subjek mengalami kebingungan untuk bertukar pikiran dan bertanya soal permasalahan seksual kepada orang tua, sehingga memilih jalan pintas yang tidak sesuai dalam mencari informasi seksual.

“Soalnya jujur aku juga nggak pernah dapat soal pendidikan seks. Kalau tahu banyak risikonya mungkin aku kan lebih-berhati-hati. Orang tua nggak pernah terbuka mbak soal seks. Kalau becanda aja pasti mereka langsung bilang.... Huuus....gitu.”

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama : Nurina Luki Octaviola
Tempat, Tanggal Lahir : Pati, 20 Oktober 1989
Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat di Yogya : Jalan Nitikan Baru Gang Virgo no. 124 Yogyakarta
Email : nurinaoctaviola@gmail.com
No. HP : 081220797979
Nama Suami : Rio Winanda Tanjung

ASAL SEKOLAH

SD Muhammadiyah Banjarnegara	1996-2002
Pondok Modern Gontor Putri I Mantingan	2002-2007
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta	2008-2016